

**RITUAL TOLAK BALA SEBAGAI KONSTRUKSI
KEBERAGAMAN AGAMA: STUDI SOSIOLOGI AGAMA
PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA TEWAH**

SKRIPSI



**Oleh:
DIREN NISAPINGKA
223225013**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**RITUAL TOLAK BALA SEBAGAI KONSTRUKSI
KEBERAGAMAN AGAMA: STUDI SOSIOLOGI AGAMA
PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA TEWAH**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Jurusan Sosial Keagamaan Program Studi Sosiologi Agama
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

Oleh:

DIREN NISAPINGKA

223225013

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	<i>RITUAL TOLAK BALA</i> SEBAGAI KONSTRUKSI KEBERAGAMAN AGAMA: STUDI SOSIOLOGI AGAMA PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA TEWAH
NAMA MAHASISWA	DIREN NISAPINGKA
NIM	223225013
PROGRAM STUDI	SOSIOLOGI AGAMA
JURUSAN	ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 29 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Isabella Jeniva, S.Si, Teol., M.Si
NIP. 19871082019032007



Deri Susanto, M.Si
NIP. 19831242018031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Danella Merdias, M.Psi
NIP. 199104022019032010

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Ritual tolak bala* Sebagai Konstruksi Keberagaman Agama:
Studi Sosiologi Agama Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di
Desa Tewah

Nama : Diren Nisapingka

NIM : 223225013

Program Studi : Sosiologi Agama

Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1	<u>Desi Natalia, M.Si.</u> NIP. 19851222 201903 2 008	(.....)	Ketua
2	<u>Isabella Jeniva, S.Si.,Teol.,M.Si.</u> NIP. 1987108 201903 2 007	(.....)	Anggota I
3	<u>Deri Susanto, M.Si.</u> NIP. 19831214 201903 1 003	(.....)	Anggota II
4	<u>Lilyantie, S.Th.,M.Si.</u> NIP. 19840324 200901 2 011	(.....)	Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si, Teol. M.Th.

NIP. 19720825 200604 2 003

MOTTO

“Bukan terlahir dari kedua orang tua yang mempunyai gelar Sarjana, tapi Puji Tuhan saya bisa menjadi sarjana pertama dalam keluarga”

Filipi 4:13

“Segala Perkara dapat ku tanggung didalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini Penulis persembahkan dengan penuh rasa bangga dan cinta yang tulus kepada orang-orang terkasih yang telah mendukung Penulis dengan caranya masing-masing:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kebaikan, anugerah dan kasih setia-Nya dalam hidup Penulis, sehingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada diri saya sendiri yang telah mampu berjuang sejauh ini. Mampu melewati berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun keadaan dan proses penyusunan skripsi ini, dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut di banggakan untuk diri sendiri.
3. Kepada cinta pertama dan panutanku, Ayah ku tersayang Kibo Diwal. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tulus kepada Penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun beliau mampu memberikan yang terbaik, tak kenal lelah bekerja keras, mendoakan, serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi nya sampai meraih gelar sarjana. Semoga Ayah sehat panjang umur dan bahagia selalu.
4. Kepada ketiga adik Penulis, Karolin Septiani, Chirstia Chika, Prily Cipti Bilqis. Terimakasih selalu menjadi semangat Penulis dalam melakukan hal apapun, dan selalu menjadi motivasi dalam diri untuk menunjukan yang terbaik kepada kalian.
5. Kepada seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis, terimakasih selalu yakin bahwa Penulis mampu untuk menyelesaikan studi ini.
6. Kepada teman-teman dan sahabat yang juga senantiasa kebersamaan selama masa studi ini, terimakasih selalu bersedia membantu Penulis dalam keadaan sulit. Berkat dukungan dan bantuan kalian Penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini, semoga kita selalu di pertemukan kembali dalam kebetulan apapun itu, Penulis mengasihi kalian semua.

7. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadiran nya, Rangga. Terimakasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup ini, berkontribusi banyak selama Penulis menempuh studi ini baik tenaga dan waktu. Terimakasih selalu memberikan semangat dan mendukung Penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
8. Kepada calon mertua tercinta. Terimakasih atas restu, doa, dan kepercayaan yang menjadi salah satu penyemangat terbesar Penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Terimakasih untuk bantuan moril maupun materil yang tiada henti selama Penulis menyelesaikan masa studi ini dengan baik.
9. Kepada Bapak Deri Susanto, M. Si selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih telah membimbing Penulis selama masa studi ini. Berkat bantuan dan dukungan Bapak Penulis Mampu menyelesaikan Skripsi ini.
10. Kepada Ibu Isabella Jeniva, S. Si., Teol., M. Si selaku dosen pembimbing satu. Terimakasih yang tak terhingga atas segala waktu, tenaga dan kesabaran, serta arahan yang di berikan selama penyusunan skripsi ini.
11. Kepada seluruh Dosen Homebase Program Studi Sosiologi Agama. Terimakasih telah mengajar dan membimbing Penulis dari awal sampai akhir kuliah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kasih, dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Ritual tolak bala* sebagai Konstruksi Keberagaman Agama: Studi Sosiologi Agama pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Sosiologi Agama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah yang mampu mempertahankan tradisi *Ritual tolak bala* di tengah keberagaman agama dan perubahan sosial. Melalui perspektif sosiologi agama, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Ritual tersebut tidak hanya dimaknai sebagai warisan budaya dan kepercayaan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang membangun solidaritas, memperkuat hubungan antarumat beragama, serta menjadi konstruksi keberagaman agama dalam kehidupan masyarakat.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Prof. Telhalia, D.Th., yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th., yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Danella Merdias, M.Psi, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.

5. Deri Susanto, M. Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Agama sekaligus Dosen pembimbing II.
6. Isabella Jeniva, S. Si., Teol., M. Si selaku Dosen Pembimbing I.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan sampai selesai.
8. Kedua orang tua dan saudara tercinta yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi IAKN Palangka Raya.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan banyak motivasi.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan serta kesalahan. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Tuhan memberkati dan senantiasa menyertai kita semua.

Palangka Raya, 26 september 2026

Diren Nisapingka

ABSTRAK

Diren Nisapingka. NIM. 223225013. 2026. ***Ritual tolak bala sebagai Konstruksi Keberagaman Agama: Studi Sosiologi Agama pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah***. Skripsi. Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri IAKN Palangka Raya. Pembimbing I: Isabella Jeniva, S.Si., Teol., M.Si. NIP. 19871082019032007. Pembimbing II: Deri Susanto, M.Si. NIP. 198312142019031003.

Tantangan modernisasi dan eksklusivisme agama formal mendorong pentingnya ruang dialog lintas iman demi keharmonisan multikultural. Fenomena ini terlihat pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah yang mempertahankan *Ritual tolak bala* sebagai instrumen integratif penganut Kristen, Islam, dan Hindu Kaharingan. Penelitian kualitatif deskriptif (studi kasus) ini berfokus menganalisis praktik, makna, konstruksi ruang sosial, serta strategi pertahanan Ritual tersebut dalam memperkuat harmoni sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan (*Basir*, *Damang*, *Mantir* Adat, tokoh agama, dan warga lintas agama), lalu dianalisis menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim, dan Interaksionisme Simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Praktik Ritual dipimpin oleh Mantir Adat atau *Basir* menggunakan perangkat simbolik (hewan kurban, pakanan, baras tawur) sebagai ikhtiar kolektif memulihkan hubungan makrokosmos dan mikrokosmos demi keselamatan bersama. (2) Ritual dikonstruksi sebagai ruang interaksi inklusif (*Sacred Canopy*) melalui gotong royong dan dukungan material sukarela lintas agama yang memproduksi solidaritas kolektif serta modal sosial. (3) Strategi bertahan di tengah modernisasi bertumpu pada pergeseran makna (*reinterpretasi adaptif*), mengubah Ritual yang semula teologis eksklusif Hindu Kaharingan menjadi identitas budaya bersama (*shared cultural symbols*) tanpa mencederai dogma agama formal. Kesimpulannya, kearifan lokal *Ritual tolak bala* berfungsi efektif sebagai media konstruksi sosial dan mekanisme integratif dalam merawat stabilitas serta kerukunan multikultural di Desa Tewah.

Kata Kunci: Konstruksi Keberagaman, *Ritual tolak bala*, Sosiologi Agama.

ABSTRACT

Diren Nisapingka. Student ID 223225013. 2026. ***The Tolak Bala Ritual as a Construction of Religious Diversity: A Sociology of Religion Study of the Dayak Ngaju Community in Tewah Village. Undergraduate Thesis. Theology Study Program, Department of Religious Social Sciences, Faculty of Christian Religious Social Sciences, State Christian Institute of Palangka Raya (IAKN Palangka Raya). Supervisor I: Isabella Jeniva, S.Si., Teol., M.Si. NIP. 19871082019032007. Supervisor II: Deri Susanto, M.Si. NIP. 198312142019031003.***

The challenges of modernization and the exclusivism of formal religions drive the importance of nurturing interfaith dialogue spaces to maintain multicultural harmony. This phenomenon is evident in the Dayak Ngaju community of Tewah Village, who have maintained the Tolak Bala (warding off misfortune) Ritual as an integrative instrument that unites adherents of Christianity, Islam, and Hindu Kaharingan. This descriptive qualitative study (case study) focuses on analyzing the practices, meanings, construction of social space, and sustainability strategies of the Ritual in strengthening social harmony. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving informants such as Basir, Damang, Mantir Adat (customary leaders), formal religious figures, and interfaith villagers. The data were then analyzed using the theoretical frameworks of Peter L. Berger's Social Construction, Emile Durkheim's Structural Functionalism, and Symbolic Interactionism. The results of the study indicate that: (1) The Ritual practice is led by a Mantir Adat or Basir using symbolic implements (sacrificial animals, pakanan or offerings, baras tawur or scattered rice) as a collective effort to restore the relationship between macrocosm and microcosm for collective safety. (2) The Ritual is constructed as an inclusive interaction space (Sacred Canopy) through mutual cooperation (gotong royong) and voluntary material support across religions, which effectively generates collective solidarity and social capital. (3) The sustainability strategy amidst modernization relies on a shift in meaning (adaptive reinterpretation), transforming the Ritual from an initially exclusive theological practice of Hindu Kaharingan into a shared cultural symbol for village safety without compromising the dogmas of each formal religion. In conclusion, the local wisdom of the Tolak Bala Ritual functions effectively as a medium for social construction and a robust integrative mechanism in nurturing stability and multicultural harmony in Tewah Village.

Keywords: *Construction of Diversity, Tolak Bala Ritual, Sociology of Religion.*

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoretis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Batasan Masalah	12
F. Alasan Pemilihan Judul	13
1. Urgensi Fenomena Keberagaman di Desa Tewah	13
2. Kesesuaian dengan Perspektif Sosiologi Agama	13
G. Definisi Istilah	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kerangka Teori	16
1. Teori Konstruksi Sosial	16
2. Teori Fungsionalisme Struktural	19
3. Teori Interaksionisme Simbolik	22
4. <i>Communitas</i> (Victor Turner)	24
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III	34
METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	35

C. Lokasi Penelitian	36
D. Waktu Penelitian	37
E. Sumber Data	38
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Desa Tewah	42
1. Sejarah Singkat Desa Tewah	42
2. Kondisi Geografis.....	44
3. Jumlah Penduduk Desa Tewah	44
B. Hasil Penelitian	46
1. Proses Pelaksanaan Ritual tolak bala dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah	46
2. Ritual tolak bala Sebagai Konstruksi Ruang Interaksi dan Keberagaman Agama	59
3. Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah mempertahankan dan Memaknai Ritual tolak bala di Tengah Dinamika Modernisasi dan Perbedaan Pemahaman Keagamaan	62
C. Pembahasan.....	71
1. Tahapan Pelaksanaan Ritual tolak bala Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah	72
2. Fungsi dan Makna Ritual tolak bala dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah	82
3. Relevansi Ritual tolak bala pada dalam Konstruksi Keberagaman Lokal dan Implikasi Sosiologisnya	85
BAB V	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Uraian Waktu Penelitian	33
Tabel 4. 1 Informan Penelitian	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian	29
Gambar 4.1 Syarat Ritual tolak bala.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian IAKN Palangka Raya	90
Lampiran 2. Observasi Judul: Ritual Tolak Bala Sebagai Konstruksi Keberagaman Agama: Studi Sosiologi Agama Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah	91
Lampiran 3. Instrumen Wawancara Judul: Ritual Tolak Bala Sebagai Konstruksi Keberagaman Agama: Studi Sosiologi Agama Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah	92
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	97
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara.....	98
Lampiran 6. Pemantauan Bimbingan Skripsi.....	99
Lampiran 7. Curriculum Vitae.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat kompleks. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang menjadi identitas masyarakat Indonesia sekaligus potensi yang perlu dikelola secara bijaksana agar tidak memicu konflik sosial. Salah satu wilayah yang mencerminkan keberagaman tersebut adalah Provinsi Kalimantan Tengah, yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang suku, agama, dan budaya yang beragam. Dalam kondisi masyarakat yang plural, kehidupan beragama tidak seharusnya hanya dibatasi oleh aturan formal keagamaan, tetapi juga perlu dibangun melalui dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Namun, dalam kenyataannya, sering muncul ketegangan antar kelompok karena sikap eksklusif yang menutup diri dan kurang menghargai nilai-nilai lokal yang sebenarnya dapat mempersatukan.¹

Dalam perspektif Sosiologi Agama, keberagaman agama tidak dianggap sebagai sesuatu yang muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang terus berlangsung. Agama dipahami sebagai cara manusia memberi makna dalam kehidupan sosial, sehingga tercipta rasa aman dan keteraturan. Di masyarakat yang majemuk, keberagaman agama sering dibangun dengan

¹ D. Arisandy, "Konstruksi Sosial Masyarakat Dayak Ngaju terhadap Ritual Adat dalam Upacara Kematian," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021): 48.

memanfaatkan kearifan lokal sebagai dasar untuk menjalin hubungan. Tradisi lokal menjadi sarana pemersatu yang memungkinkan orang dari agama berbeda hidup bersama dalam ruang publik yang sama tanpa harus kehilangan keyakinannya masing-masing. Proses ini melibatkan sikap saling memahami, berdialog, dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan, agar kehidupan bersama tetap harmonis.²

Proses terbentuk dan terpeliharanya tradisi lokal sebagai sarana pemersatu keberagaman dapat dibedakan dan dijelaskan secara komprehensif melalui tiga kerangka teoritis sosiologi yang saling melengkapi. Pertama, berdasarkan Teori Konstruksi Sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial di tengah masyarakat tidak terbentuk secara otomatis melainkan dibangun melalui dialektika berkelanjutan yang melibatkan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³ Dalam konteks ini, keberagaman agama dan tradisi tidak dipahami secara kaku, melainkan terus dibangun, dinegosiasikan, dan dipelihara secara kolektif oleh anggota masyarakat.⁴ Melalui mekanisme ini, ritual adat hadir bertindak sebagai *Sacred Canopy* (langit suci) sekaligus ruang dialektis yang menaungi pluralitas identitas keagamaan demi menjaga keselamatan serta solidaritas komunitas.⁵ Pemikiran ini sejalan dengan pandangan fenomenologi Alfred

² J. Barends dan A. Kusuma, "Functionalism of Tolak Bala Ritual in Maintaining Social Harmony in Central Kalimantan," *Journal of Indigenous Studies* 5, no. 2 (2022): 118.

³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 61.

⁴ S. Nugroho, "Local Religious Construction: Case Study of Dayak Ngaju Tribe," *Sociology of Religion Review* 8, no. 1 (2024): 50.

⁵ B. Utama, "Sacred Canopy: Berger's Perspective on Dayak Religious Life," *Journal of Social Theory* 19, no. 1 (2024): 101.

Schütz mengenai pentingnya pemaknaan dunia kehidupan sehari-hari (*lifeworld*)⁶ serta diperkuat oleh teori strukturasi Anthony Giddens mengenai praktik sosial yang berulang dan saling membentuk antara agen dan struktur.⁷

Kedua, fenomena keharmonisan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Émile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert K. Merton. Dalam pandangan ini, agama beserta praktik ritual dipahami sebagai institusi sosial yang berperan menjaga keteraturan dan integrasi masyarakat. Durkheim menegaskan bahwa ritual mampu membangun solidaritas sosial, khususnya solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*), serta menumbuhkan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang memperkuat ikatan moral dalam suatu komunitas.⁸ Pandangan tersebut diperkuat oleh Parsons melalui skema AGIL, yang menjelaskan bahwa ritual budaya menjalankan fungsi *Integration*, yaitu mempererat hubungan antaranggota masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, serta fungsi *Latency* (*pattern maintenance*), yaitu memelihara nilai-nilai, norma, dan pola budaya agar tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹ Dengan demikian, ritual budaya berkontribusi mencegah potensi konflik sosial sekaligus menjaga stabilitas dan keseimbangan struktur

⁶ Alfred Schütz, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 112.

⁷ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Berkeley: University of California Press, 1984), 25.

⁸ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, terjemahan Joseph Ward Swain (London: George Allen & Unwin Ltd., 1915), 207; W. Lestari, "Ritual tolak bala sebagai Bentuk Solidaritas Mekanik di Desa Tewah," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1 (2022): 45.

⁹ Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe: The Free Press, 1951), 89; J. Barends dan A. Kusuma, "Functionalism of Tolak Bala Ritual in Maintaining Social Harmony in Central Kalimantan," *Journal of Indigenous Studies* 5, no. 2 (2022): 118.

sosial. Selanjutnya, Merton menjelaskan bahwa selain memiliki fungsi nyata (manifest function) sebagai pelaksanaan tradisi adat, ritual budaya juga memiliki fungsi laten (latent function) yang memperkuat solidaritas sosial, mengurangi kecenderungan terjadinya anomie, serta menopang keberlangsungan kehidupan masyarakat secara harmonis dalam jangka panjang.¹⁰

Ketiga, keberhasilan integrasi budaya tersebut juga bertumpu pada Teori Interaksionisme Simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, serta diperkaya oleh pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Teori ini menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang melekat pada objek atau simbol tersebut, di mana makna itu lahir dari proses interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui proses penafsiran individu.¹¹ Dalam praktik ritual lokal, simbol-simbol adat seperti sesaji, doa, dan perlengkapan upacara mengalami proses negosiasi makna lintas iman. Adapun penganut agama dengan latar belakang berbeda, bersepakat melakukan re-interpretasi terhadap simbol ritual, mengubah pemaknaan yang semula bersifat teologis eksklusif menjadi "simbol kebersamaan budaya dan identitas komunal".¹² Melalui kacamata dramaturgi Goffman, prosesi ritual ini menjadi panggung sosial (*front stage*) yang dimanfaatkan secara sadar oleh berbagai

¹⁰ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: The Free Press, 1968), 115

¹¹ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 42; Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), 12.

¹² H. Gunawan, "Tindakan Sosial Max Weber dalam Praktik *Ritual tolak bala* Masyarakat Tewah," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 1 (2024): 33.

kelompok agama untuk menampilkan nilai-nilai kerukunan dan interaksi yang harmonis di hadapan publik.¹³

Fenomena konstruksi keberagaman melalui tradisi lokal ini nampak secara nyata pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Masyarakat setempat dikenal sangat religius namun memiliki keterbukaan yang luar biasa terhadap perbedaan, di mana penganut Agama Kristen, Islam, dan Hindu Kaharingan hidup berdampingan. Ritual tolak bala menjadi salah satu bukti kuat bagaimana tradisi tradisional digunakan untuk memohon perlindungan dari marabahaya, bencana, dan penyakit bagi seluruh warga desa. Secara sosiologis, Ritual ini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai praktik teologis dari satu agama tertentu, melainkan telah bergeser menjadi sebuah konstruksi identitas komunal yang menyatukan seluruh elemen masyarakat. Dalam pandangan hidup orang Dayak, alam dan manusia harus berada dalam kondisi seimbang. Adanya musibah atau ketidakharmonisan dianggap sebagai tanda bahwa keseimbangan tersebut sedang terganggu. Ritual tolak bala hadir sebagai upaya untuk memulihkan hubungan antara dunia manusia (*Microcosmos*) dengan alam semesta (*Macrocosmos*). Dengan memberikan sesajen dan doa-doa adat, masyarakat percaya bahwa harmoni alam akan kembali pulih. Secara sosiologis, alasan utama Ritual ini tetap eksis adalah perannya sebagai perekat sosial. Di Desa Tewah yang multikultural, Ritual ini bukan lagi sekadar milik penganut Hindu Kaharingan, melainkan milik seluruh warga desa. Ritual ini memberikan alasan bagi penganut Islam

¹³ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), 35.

dan Kristen untuk berkumpul dan bekerja sama atas nama suku "identitas Dayak". Keterlibatan lintas agama ini memperkuat rasa persaudaraan dan meminimalisir potensi konflik horizontal.

Ritual tolak bala dilakukan juga ketika ada ancaman yang menimpa satu warga atau satu lingkungan, seluruh warga merasa bertanggung jawab untuk ikut serta dalam Ritual. Hal ini menciptakan rasa aman bersama bahwa tidak ada individu yang menghadapi "bala" atau musibah sendirian. Ritual ini menjadi simbol bahwa kekuatan komunitas jauh lebih besar dibandingkan ancaman bencana apa pun. Alasan historis juga menjadi penggerak utama masyarakat Desa Tewah sangat menghargai warisan nenek moyang sebagai pedoman hidup. Mempertahankan *Ritual tolak bala* adalah bentuk kepatuhan terhadap amanat leluhur agar tradisi tidak punah ditelan modernisasi. Dengan menjaga Ritual ini, mereka tetap terhubung dengan akar sejarah dan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya.¹⁴

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam Ritual ini dimulai dari partisipasi fisik yang sangat kental dengan semangat gotong royong lintas agama. Warga dari berbagai latar belakang keyakinan bahu-membahu dalam mempersiapkan sarana Ritual, mulai dari mendirikan tempat upacara hingga mengelola logistik secara bersama-sama. Tidak ada sekat yang membatasi keterlibatan warga berdasarkan agama yang mereka anut saat bekerja di lapangan. Kerja sama ini menunjukkan bahwa kepentingan keselamatan desa melalui Ritual adat

¹⁴ B. Irawan, "Kontestasi Identitas Keagamaan Lokal di Kalimantan Tengah," *Jurnal Analisa Respon Sosial* 6, no. 2 (2021): 95.

dianggap sebagai tanggung jawab kolektif. Aktivitas fisik ini menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam mempererat silaturahmi antarwarga yang berbeda iman. Selain keterlibatan fisik, terdapat pula dukungan material yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat Desa Tewah demi kelancaran Ritual. Kontribusi berupa dana, bahan makanan, maupun perlengkapan lainnya diberikan tanpa adanya paksaan atau perbedaan perlakuan berdasarkan status agama. Hal ini mencerminkan bahwa Ritual tradisional telah diakui sebagai milik bersama yang memberikan manfaat spiritual dan sosial bagi seluruh komunitas. Partisipasi material ini menjadi simbol legitimasi sosial bahwa tradisi lokal masih memiliki posisi yang sangat penting di mata masyarakat modern. Kesediaan untuk berbagi sumber daya menunjukkan tingginya tingkat solidaritas sosial yang melampaui batas-batas institusi agama formal. Kehadiran para tokoh agama dalam pelaksanaan Ritual tolak bala menjadi aspek krusial dalam konstruksi harmoni di Desa Tewah. Meskipun Ritual ini berakar pada tradisi lama, perwakilan dari agama Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan hadir untuk memberikan penghormatan terhadap nilai luhur budaya. Kehadiran mereka merupakan bentuk pengakuan bahwa perbedaan teologis tidak menjadi penghalang untuk menjalin persaudaraan dalam konteks adat istiadat. Para tokoh agama ini berperan sebagai penyejuk yang mencontohkan sikap inklusif kepada seluruh jemaat atau umatnya.

Ritual tolak bala menciptakan "ruang bersama" tempat interaksi sosial berlangsung secara alami dan intensif di tengah masyarakat majemuk. Di ruang ini, setiap individu untuk sementara melepaskan atribut formal keagamaannya

dan berfokus pada keselamatan serta keharmonisan desa secara umum. Melalui interaksi yang berulang, keberagaman di Desa Tewah semakin kokoh karena mendapat legitimasi dari seluruh anggota masyarakat. Tradisi ini menjadi instrumen penjaga harmoni yang mampu meredam gesekan sosial akibat perbedaan keyakinan. Oleh sebab itu, Ritual tolak bala berhasil mentransformasikan perbedaan menjadi kekuatan budaya yang unik dan berharga.¹⁵

Di tengah arus modernisasi dan perubahan pola pikir, muncul tantangan terhadap keberlanjutan Ritual tolak bala sebagai perekat keberagaman. Dinamika sosial menunjukkan bahwa otoritas agama formal terkadang mempertanyakan relevansi ritual adat ini ketika dikaitkan dengan ajaran teologis tertentu yang lebih eksklusif. Hal ini memicu perdebatan mengenai batas antara praktik budaya dan praktik ibadah, yang oleh sebagian pihak dianggap tumpang tindih. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai Ritual tolak bala, tantangan ini berpotensi menggerus keberlangsungan budaya Tolak Bala. Oleh karena itu, penting untuk mencermati bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan antara ketaatan beragama dan penghormatan terhadap adat.¹⁶

Melalui pendekatan Sosiologi Agama, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memotret bagaimana masyarakat Dayak Ngaju mempertahankan Ritual tolak bala di tengah perubahan zaman. Fokus utama akan diarahkan pada bagaimana Ritual ini dipertahankan, dimaknai, dan dipraktikkan sebagai

¹⁵ C. Mahfud, "Religious Moderation and Local Wisdom in Central Kalimantan," *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 2 (2023): 215.

¹⁶ A. Nasution, "Fenomenologi Agama: Makna Sakralitas dalam Ritual Adat Nusantara," *Jurnal Agama dan Budaya* 5, no. 2 (2021): 160.

instrumen penjaga harmoni yang efektif.¹⁷ Pengetahuan mengenai proses internalisasi nilai-nilai keberagaman melalui Ritual akan memberikan gambaran komprehensif tentang ketahanan budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membangun konstruksi sosial yang damai bagi masyarakat multikultural di Desa Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Dengan demikian, tradisi Ritual tolak bala tetap menjadi pilar utama dalam menjaga kebersamaan dan kerukunan Masyarakat di desa Tewah di tengah kemajemukan yang terus berkembang.

Kajian tentang ritual tolak bala pada masyarakat Dayak telah dilakukan dari beberapa sudut pandang. Rahmawati, Sadiana, dan Susana meneliti ritual nyadiri, salah satu bentuk ritual tolak bala pada masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya, dan menemukan bahwa sarana seperti nyiru, tampung tawar, dan patung sadiri dimaknai sebagai simbol pembersihan diri dari pengaruh negatif.¹⁸ Natalia dan Cristin mengkaji ritual miempu pada masyarakat Dayak Ma'anyan Paku di Kalimantan Tengah. Ritual yang umumnya dijalankan penganut Hindu Kaharingan itu tetap dilakukan oleh sebagian jemaat Kristen untuk melakukan penyembuhan non medis.¹⁹

Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada bentuk, tahapan, simbol, dan nilai ritual, atau pada fungsinya bagi kelompok penganut

¹⁷ S. Nugroho, "Local Religious Construction: Case Study of Dayak Ngaju Tribe", *Sociology of Religion Review* 8, no. 1 (2024): 48.

¹⁸ Rahmawati, N., Sadiana, I.M., & Susana, A. "Tradisi Penyembuhan Melalui Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya", *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, 21, No. 1 (2023): 10

¹⁹ Natalia, D., Cristin, Y., "Ritual Miempu Dalam Pemahaman Masyarakat Dayak Maanyan Paku Di Desa Runggu Raya", *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 8, No.1 (2024): 20-38.

kepercayaan tertentu. Sepengetahuan penulis, belum ada kajian yang menempatkan Ritual Tolak Bala sebagai proses konstruksi sosial keberagaman agama, yaitu bagaimana penganut Kristen, Islam, dan Hindu Kaharingan bersama-sama membangun, memaknai, dan mempertahankan ritual tersebut, khususnya pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah. Di sinilah kebaruan (novelty) penelitian ini. Penelitian ini memadukan teori konstruksi sosial, fungsionalisme struktural, dan interaksionisme simbolik untuk membaca ritual bukan sebagai praktik satu agama, melainkan sebagai ruang bersama lintas iman di tengah arus modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana praktik dan makna Ritual tolak bala dalam kehidupan keagamaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah?
2. Bagaimana Ritual tolak bala dikonstruksi sebagai ruang interaksi dan keberagaman agama dalam masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah?
3. Bagaimana masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah mempertahankan dan memaknai Ritual tolak bala di tengah dinamika modernisasi dan perbedaan pemahaman keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai beberapa sasaran pokok yang berkaitan dengan fenomena sosiologi agama tersebut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis praktik serta makna *Ritual tolak bala* dalam kehidupan keagamaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah.
2. Menganalisis peran *Ritual tolak bala* dalam menjaga dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman agama.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sosiologi agama melalui perspektif berikut:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sosiologi agama khususnya mengenai konstruksi keberagaman lokal dan dialektika antara tradisi dengan agama formal.
- b. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji fenomena sinkretisme dan akulturasi budaya pada masyarakat adat di Indonesia.
- c. Memperluas cakrawala pemikiran mengenai pentingnya pendekatan multidisipliner yang menghubungkan aspek hukum, teologi, dan sosiologi dalam melihat fenomena sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara aplikatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan langsung bagi masyarakat dan instansi terkait sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang selaras dengan nilai-nilai hukum dan kerukunan umat beragama.
- b. Menjadi sarana dokumentasi tertulis bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah agar nilai luhur Ritual tolak bala dapat dipahami oleh generasi muda.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya menghargai budaya sebagai bagian dari kekayaan identitas nasional Indonesia.

4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan mendalam, maka penulis menetapkan batasan-batasan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada praktik dan pemaknaan *Ritual tolak bala* dalam masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.
2. Penelitian ini membatasi kajian pada fungsi dan peran *Ritual tolak bala* dalam konstruksi keberagaman agama dan harmoni sosial, serta tidak membahas aspek teologis normatif benar atau salahnya Ritual menurut ajaran agama tertentu.
3. Penelitian ini hanya mengkaji dinamika keberlanjutan Ritual dalam konteks modernisasi dan perbedaan pemahaman keagamaan di Desa Tewah, tanpa memperluas pembahasan ke wilayah Dayak Ngaju secara keseluruhan atau ke konflik agama dalam skala yang lebih luas.

5. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul “Ritual tolak bala sebagai Konstruksi Keberagaman Agama: Studi Sosiologi Agama pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah” merujuk kepada pertimbangan objektif dan subjektif sebagai berikut:

1. Urgensi Fenomena Keberagaman di Desa Tewah

Desa Tewah merupakan lokus yang unik karena memiliki tingkat pluralitas agama yang tinggi namun tetap terjaga dalam harmoni yang stabil. Penulis melihat bahwa Ritual tolak bala bukan sekadar praktik magis-religius, melainkan telah menjadi alat konstruksi sosial yang mempertemukan berbagai penganut agama (Kristen, Hindu Kaharingan, dan Islam).²⁰

2. Kesesuaian dengan Perspektif Sosiologi Agama

Judul ini dipilih karena menawarkan ruang analisis sosiologis yang mendalam mengenai bagaimana sebuah Ritual adat dapat melintasi batasbatas dogma agama formal.²¹ Melalui teori Konstruksi Sosial, penulis akan mengungkap bagaimana masyarakat Desa Tewah secara kolektif membangun realitas "keberagaman" mereka melalui simbol- simbol dalam Ritual tolak bala.

²⁰ D. Arisandy, Konstruksi Sosial Masyarakat Dayak Ngaju terhadap Ritual Adat dalam Upacara Kematian, 50.

²¹ J. Barends dan A. Kusuma, Functionalism of Tolak Bala Ritual in Maintaining Social Harmony in Central Kalimantan, 118.

6. Definisi Istilah

Guna menghindari ambiguitas dalam pemahaman konsep, penulis memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Ritual tolak bala* dalam penelitian ini dipahami sebagai sebuah rangkaian upacara adat tradisional masyarakat Dayak Ngaju yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari mara bahaya, penyakit, atau bencana. Dalam konteks Sosiologi Agama, Ritual ini bukan hanya dipandang sebagai aktivitas teologis satu keyakinan, melainkan sebagai tindakan sosial kolektif yang melibatkan simbol-simbol budaya yang diakui bersama oleh warga Desa Tewah.²²
2. Sosiologi Agama dalam penelitian ini digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat agama sebagai fenomena sosial. Fokusnya bukan pada kebenaran ajaran agama (*truth claim*), melainkan pada bagaimana agama dan ritual berfungsi, berinteraksi, dan memberikan pengaruh terhadap struktur sosial serta pola hubungan antarmanusia di Desa Tewah.²³
3. Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah merupakan kelompok masyarakat etnis Dayak Ngaju yang mendiami administrasi wilayah Desa Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Masyarakat ini menjadi fokus

²² M. Pratama, "Legal Protection of Indigenous Rituals under Indonesian Constitution," *Indonesian Journal of Law and Society* 3, no. 2 (2022): 192.

²³ H. Gunawan, "Tindakan Sosial Max Weber dalam Praktik *Ritual tolak bala* Masyarakat Tewah," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 1 (2024): 82.

karena karakteristiknya yang plural secara religius namun tetap memegang teguh kearifan lokal sebagai landasan hidup bersama.²⁴

7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat penelitian terdahulu yang relevan serta landasan teori sosiologi agama dan konsep-konsep pendukung yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang jenis penelitian kualitatif, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta teknik analisis data.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan temuan lapangan mengenai prosesi *Ritual tolak bala* di Desa Tewah serta analisis mendalam mengenai konstruksi keberagamaan lokal dan implikasi sosiologisnya.

5. BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian serta saran-saran yang ditujukan bagi masyarakat, pemerintah, maupun peneliti selanjutnya.

²⁴ S. Handayani, "Teologi Kontekstual: Integrasi Ajaran Kristen dan Tradisi Dayak Ngaju," *Jurnal Teologi Indonesia* 10, no. 2 (2022): 150.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama, yaitu teori konstruksi sosial, fungsionalisme struktural, dan interaksionisme simbolik, serta konsep *communitas* Victor Turner sebagai konsep pendukung

A. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* tahun 1966. Teori ini berangkat dari sosiologi pengetahuan yang menelaah bagaimana pengetahuan terbentuk dalam masyarakat. Realitas sosial dipandang bukan sebagai kenyataan objektif yang hadir secara alamiah dan statis. Realitas itu dibangun manusia melalui interaksi dan dialektika yang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, pengetahuan sehari-hari tentang dunia menjadi pokok kajian utama sekaligus dasar terbentuknya tatanan sosial.²⁵

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial berlangsung melalui tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiganya berlangsung secara simultan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas objektif, dan manusia adalah produk sosial. Rumusan ini

²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 60–61.

menunjukkan hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat yang tidak pernah berhenti. Melalui proses ini, realitas sosial terus dibentuk, dipertahankan, dan diubah oleh para pelakunya sendiri.²⁶

Eksternalisasi merupakan momen pertama, yaitu pencurahan diri manusia ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental. Melalui proses ini, ide, nilai, dan keyakinan subjektif diwujudkan dalam tindakan yang dapat dilihat orang lain. Tindakan yang dilakukan berulang-ulang mengendap menjadi kebiasaan atau pembiasaan (*habitualization*). Pembiasaan tersebut menghemat tenaga karena individu tidak perlu menafsirkan setiap tindakan dari awal. Dalam kajian agama, ritual dipahami sebagai bentuk eksternalisasi karena menuangkan keyakinan subjektif ke dalam tindakan simbolik.²⁷

Objektivasi terjadi ketika hasil eksternalisasi memperoleh sifat objektif dan berhadapan dengan penciptanya sebagai fakta di luar dirinya. Pembiasaan yang dilakukan bersama kemudian secara bertahap berkembang menjadi pelembagaan atau institusionalisasi. Institusi tampak memiliki kekuatan mengatur yang berdiri sendiri, melampaui kehendak individu yang membentuknya. Generasi baru menerima institusi itu sebagai kenyataan yang sudah ada dan wajib dihormati. Karena itu, dunia sosial tampak seperti fakta alamiah, padahal ia merupakan hasil tindakan manusia sendiri.²⁸ Agar tatanan yang telah terlembaga diterima dan bertahan,

²⁶ I. Wibowo, *Konstruksi Sosial Dalam Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger* (Jakarta: Gramedia, 2008), 45.

²⁷ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 70–78.

²⁸ Berger dan Luckmann, *Social Construction of Reality*, 60-61.

diperlukan legitimasi, yakni dengan penjelasan dan pembenaran atas keberadaannya. Legitimasi menjawab pertanyaan mengapa suatu tindakan harus dilakukan dan mengapa suatu aturan harus dipatuhi. Bentuk legitimasi tertinggi adalah semesta simbolik (*symbolic universe*) yang mengintegrasikan seluruh makna. Agama, mitos, dan tradisi sering menjadi sumber semesta simbolik karena mampu memberi makna pada pengalaman hidup. Dengan legitimasi, tatanan sosial memperoleh otoritas moral sehingga tampak benar dan layak dipertahankan.²⁸

Internalisasi adalah proses ketika dunia yang telah terobjektifikasi diserap kembali ke dalam kesadaran subjektif individu. Proses ini berlangsung melalui sosialisasi, baik sosialisasi primer pada masa kanak-kanak maupun sosialisasi sekunder pada tahap berikutnya. Melalui sosialisasi, individu mempelajari peran, nilai, dan norma sehingga menjadi anggota masyarakat. Nilai dan norma yang diserap itu tidak lagi terasa berasal dari luar diri. Sebaliknya, keduanya dihayati sebagai bagian dari identitas dan kesadaran pribadi yang wajar dan tidak dipersoalkan.²⁹

Dalam *The Sacred Canopy* tahun 1967, Berger memandang agama sebagai usaha manusia membangun kosmos yang sakral. Kosmos sakral ini memberi makna dan keteraturan (*nomos*) bagi kehidupan yang sebenarnya rapuh. Akan tetapi berfungsi bagaikan langit suci (*sacred canopy*) yang menaungi masyarakat dari kekacauan dan anomie. Keyakinan tersebut bertahan apabila didukung struktur plausibilitas, yaitu jaringan sosial yang

²⁹ Berger dan Luckmann, *Social Construction of Reality*, 129-147.

membenarkan dan menguatkannya. Ritual dan tradisi kolektif termasuk sarana penting untuk memelihara struktur plausibilitas tersebut secara berkala.³⁰

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme Struktural memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Bagian-bagian itu berupa pranata sosial seperti keluarga, agama, pendidikan, hukum, dan adat istiadat. Setiap pranata dianggap memiliki fungsi tertentu bagi keberlangsungan dan keseimbangan sistem secara keseluruhan. Tujuan utama sistem adalah stabilitas, keteraturan, dan kohesi sosial di antara para anggota masyarakat. Apabila salah satu unsur tidak berfungsi baik, sistem mengalami ketidakseimbangan atau anomie, sebagaimana dijelaskan Émile Durkheim.³¹

Dalam *The Elementary Forms of the Religious Life*, Durkheim menempatkan agama sebagai fakta sosial yang lahir dari kehidupan bersama. Ia membedakan dunia menjadi dua kategori, yaitu yang sakral dan yang profan. Yang sakral adalah hal-hal yang dipisahkan, dihormati, dan dikelilingi larangan serta aturan khusus. Menurut Durkheim, yang sakral pada hakikatnya adalah lambang masyarakat itu sendiri. Karena itu, memuja

³⁰ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 28.

³¹ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, terjemahan Joseph Ward Swain (London: George Allen & Unwin Ltd., 1915), 418–420.

yang sakral sesungguhnya berarti menegaskan ikatan dan kesetiaan anggota terhadap kelompoknya.³²

Kesadaran kolektif (*collective consciousness*) adalah keseluruhan kepercayaan, nilai, dan norma bersama yang dihayati sebagian besar anggota masyarakat. Kesadaran ini memiliki daya paksa yang berada di luar kehendak setiap individu. Agar tetap hidup, kesadaran kolektif perlu diperbarui melalui pertemuan dan upacara yang dilakukan secara berkala. Dalam upacara, kebersamaan melahirkan luapan emosi bersama yang disebut *collective effervescence*. Luapan emosi itu menyatukan peserta dan menguatkan kembali komitmen mereka terhadap nilai dan norma kelompok.³²

Durkheim membedakan dua tipe solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan nilai, tradisi, dan kesadaran kolektif yang sangat kuat. Tipe ini menonjol pada masyarakat sederhana yang anggotanya memiliki pengalaman dan keyakinan serupa. Solidaritas organik berlandaskan saling ketergantungan fungsional yang muncul akibat pembagian kerja (*division of labor*) dan spesialisasi peran. Durkheim menilai perkembangan masyarakat modern menggeser secara bertahap dominasi solidaritas mekanik menuju solidaritas organik.³³

³² Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: The Free Press, 1995), buku I bab 1 (sakral dan profan) dan 217-225 (efervesensi kolektif).

³³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1, terjemahan Robert M. Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 180–185.

Talcott Parsons mengembangkan skema AGIL sebagai empat fungsi yang harus dipenuhi agar sistem sosial bertahan. Keempatnya adalah *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency* atau *pattern maintenance*. Adaptasi berkaitan dengan penyediaan sumber daya, sedangkan pencapaian tujuan berkaitan dengan penetapan dan pengejaran sasaran bersama. Integrasi mengatur hubungan antarbagian sistem agar tetap selaras, solid, dan tidak terpecah. Latensi bertugas memelihara dan mewariskan nilai serta pola budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁴

Robert K. Merton mengembangkan analisis fungsional dengan membedakan fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah akibat yang dikehendaki dan disadari oleh para pelaku suatu tindakan sosial. Fungsi laten adalah akibat yang tidak dimaksudkan dan tidak disadari, tetapi tetap berdampak pada sistem. Merton juga memperkenalkan konsep disfungsi, yaitu akibat yang justru mengurangi keseimbangan sistem. Dengan pembedaan ini, suatu praktik sosial dapat dinilai tidak hanya dari tujuan resminya, tetapi juga dari dampak tersembunyinya.³⁵

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme Simbolik menitikberatkan bahwa makna lahir dari proses interaksi sosial antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak bereaksi secara langsung terhadap lingkungan, tetapi lebih dahulu

³⁴ Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe: The Free Press, 1951), 89; J. Barends dan A. Kusuma, "Functionalism of Tolak Bala Ritual in Maintaining Social Harmony in Central Kalimantan," *Journal of Indigenous Studies* 5, no. 2 (2022): 118.

³⁵ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: The Free Press, 1968), 115.

menafsirkan makna dari apa yang dihadapinya. Bahasa, gestur, dan benda dapat menjadi simbol apabila para pelaku menyepakati maknanya. Karena itu, kehidupan sosial dipahami sebagai jaringan tindakan yang dibentuk oleh pertukaran simbol. Perspektif ini dipelopori George Herbert Mead dan kemudian dirumuskan secara sistematis oleh Herbert Blumer.³⁶

Mead menjelaskan bahwa pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat terbentuk melalui komunikasi simbolik. Komunikasi tersebut memakai simbol signifikan (*significant symbols*), yaitu simbol yang memiliki makna sama bagi para pelakunya. Individu belajar mengambil peran orang lain (*taking the role of the other*) untuk memahami harapan mereka. Melalui proses ini, diri berkembang dari tahap meniru, tahap bermain, hingga tahap permainan terorganisasi. Pada tahap akhir, individu menghayati sikap kelompok yang disebut Mead sebagai *generalized other*.³⁶

Blumer merumuskan tiga premis dasar interaksionisme simbolik sebagai landasan teori. Premis pertama menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu baginya. Premis kedua menyatakan bahwa makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Premis ketiga menyatakan bahwa makna dikelola dan diubah melalui proses penafsiran yang dilakukan individu ketika menghadapi sesuatu. Dengan demikian, makna tidak

³⁶ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 42.

bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan seiring perubahan situasi dan hubungan sosial.³⁷

Dalam kajian ritual, simbol seperti sesaji, doa, dan perlengkapan upacara dipahami sebagai pembawa makna. Simbol-simbol tersebut tidak memiliki makna tunggal yang berlaku bagi semua orang. Kelompok yang berbeda dapat memberi tafsir yang berbeda atas simbol yang sama sesuai latar belakang keyakinannya. Melalui interaksi yang berulang, tafsir-tafsir itu dapat dinegosiasikan hingga mencapai pemahaman bersama. Makna simbol pun dapat bergeser dari makna religius yang khusus menjadi makna sosial dan budaya yang lebih luas.³⁷

Erving Goffman melengkapi teori ini melalui dramaturgi dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Ia memandang interaksi sosial sebagai pertunjukan yang dimainkan individu di hadapan khalayak. Panggung depan (*front stage*) adalah wilayah ketika individu menampilkan peran dan mengelola kesan (*impression management*). Panggung belakang (*back stage*) adalah wilayah ketika individu bersikap lebih bebas dan tidak menampilkan peran resmi. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana kelompok menampilkan nilai tertentu kepada publik melalui tindakan simbolik.³⁸

³⁷ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), 2-6.

³⁸ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), 35.

4. *Communitas* (Victor Turner)

Victor Turner, dalam *The Ritual Process* tahun 1969, memandang ritual sebagai proses sosial yang memiliki tahapan. Victor Turner mengembangkan tiga tahap ritus peralihan Arnold van Gennep: pemisahan, ambang, dan penyatuan kembali. Tahap ambang disebut fase liminal, yaitu keadaan ketika status dan struktur sosial sehari-hari ditangguhkan sementara. Dalam keadaan ini, peserta berada di antara dua tatanan dan tidak sepenuhnya terikat aturan biasa. Kondisi liminal membuka kemungkinan lahirnya bentuk hubungan sosial yang berbeda dari kehidupan sehari-hari.³⁹

Dari kondisi liminal itu muncul *communitas*, yaitu ikatan kebersamaan yang egaliter di antara para peserta ritual. Dalam *communitas*, perbedaan status, jabatan, dan kekayaan kehilangan pengaruh untuk sementara waktu. Peserta saling memandang sebagai sesama manusia yang setara, bukan sebagai pemegang peran sosial tertentu. Turner membedakan *communitas* dari struktur sosial, yaitu tatanan hierarkis yang mengatur kehidupan sehari-hari. Keduanya saling melengkapi karena *communitas* memberi kesegaran moral yang menopang struktur sosial dalam jangka panjang.³⁹

³⁹ Victor W. Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), 94-130.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian El Bilad dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Tradisi Suku Dayak: Harmoni Budaya Dan Kehidupan Multikultural Di Kalimantan Tengah.” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan observasi partisipatif, ia menjelaskan bahwa konstruksi sosial keberagamaan di wilayah tersebut bersifat dinamis dan adaptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Ritual tolak bala* telah bertransformasi menjadi sarana edukasi nilai-nilai toleransi bagi masyarakat multikultural. Perbandingannya dengan rencana penelitian ini adalah Rahmat lebih berfokus pada transformasi nilai toleransi secara umum, sementara penulis akan secara spesifik membedah mekanisme interaksi langsung antara pemeluk Kristen, Islam, dan Hindu Kaharingan dalam satu prosesi Ritual.⁴⁰ Selanjutnya, Nurhanifa dalam penelitian “Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan ritual adat pada Suku Banjar dan Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan-kajian etno-sosioantropologi” yang menggunakan metode etnografi ekologi, mengungkapkan bahwa *Ritual tolak bala* memiliki fungsi ekologis yang signifikan.

Hasil riset ini menyimpulkan bahwa melalui pantangan Ritual, masyarakat secara otomatis memproteksi lingkungan. Perbedaannya dengan rencana penelitian penulis terletak pada objek materialnya. Jika Nurhanifa melihat Ritual sebagai alat konservasi alam, penulis melihat Ritual sebagai alat

⁴⁰ El Bilad, Cecep Zakarias. "Moderasi Beragama Dalam Tradisi Suku Dayak: Harmoni Budaya Dan Kehidupan Multikultural Di Kalimantan Tengah." *Masca: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2026): 14-29.

"konservasi sosial" untuk merawat kerukunan antarumat beragama.⁴¹ Adapun penelitian yang dilakukan Lubis dan Saleh yang berjudul "Desakralisasi ritual tolak bala dalam perspektif fenomenologis: Tradisi masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal" dengan menerapkan pendekatan fenomenologi, menemukan bahwa esensi pengalaman sakral tetap terjaga meskipun atribut fisik berubah. Hasilnya menunjukkan adanya "perjumpaan Ilahi" yang subjektif melalui simbol tradisional. Perbandingannya, Saputra menitikberatkan pada pengalaman batiniah individu (subjektif), sedangkan penulis menitikberatkan pada pengalaman kolektifsosiologis (*inter-subjektif*) yang melibatkan lintas iman dalam ruang publik.⁴²

Penelitian Kavling dan Kuningan dengan judul "Peranan Hukum Adat Masyarakat Dayak Dalam Menyelesaikan Konflik Untuk Mewujudkan Keadilan Dan Kedamaian" melalui metode yuridis-empiris, menegaskan bahwa rekognisi negara memberikan kepercayaan diri bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepastian hukum mendorong integrasi agenda pemerintah dengan nilai lokal. Berbeda dengan rencana penelitian ini, Putri melihat Ritual dari kacamata legalitas dan kebijakan negara, sedangkan penulis melihatnya dari kacamata sosiologis tentang bagaimana masyarakat akar rumput menegosiasikan perbedaan keyakinan mereka di lapangan.⁴³

⁴¹ Nurhanifa, Fitria. "Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Sebagai Bahan Ritual Adat Pada Suku Banjar Dan Suku Dayak Bakumpai Di Kalimantan Selatan-Kajian Etno-Sosioantropologi." *In Seminar Nasional Pendidikan Biologi ULM*, vol. 1, no. 2, pp. 357-366. 2025.

⁴² Lubis, Rayendriani Fahmei, and Idris Saleh. "Desakralisasi ritual tolak bala dalam perspektif fenomenologis: Tradisi masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (2024): 187-222.

⁴³ Kavling, J. H. R. S., and J. S. Kuningan. "Peranan Hukum Adat Masyarakat Dayak Dalam Menyelesaikan Konflik Untuk Mewujudkan Keadilan Dan Kedamaian." *Jurnal RechtsVinding* 6, no. 1 (2017).

Penelitian terakhir, Harianja menjelaskan melalui “Analisis Perilaku Pangandrau Suku Dayak Maanyan Dalam Kegiatan Kematian Di Desa Sei Paken Kabupaten Barito Selatan” menggunakan metode analisis tindakan sosial, menemukan bahwa motif tradisional dan rasional nilai mendominasi partisipasi generasi muda. Hasilnya membuktikan bahwa rasionalitas masyarakat adat menggabungkan logika fisik dan spiritual . Perbandingannya dengan rencana penelitian penulis adalah Gunawan berfokus pada motivasi internal individu (generasi muda), sementara penulis berfokus pada struktur relasi eksternal dan kohesi sosial yang tercipta di antara kelompok agama yang berbeda.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, seluruh penelitian mengkaji ritual tolak bala atau ritual sejenis pada masyarakat Dayak, menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi, serta memandang ritual bukan semata praktik religius, tetapi juga sarana menjaga keseimbangan, kearifan lokal, dan identitas. Adapun sebagai pembeda diantaranya adalah penelitian terdahulu menitikberatkan bentuk, tahapan, simbol, nilai, atau motif tindakan, dan umumnya membahas ritual dalam lingkup penganut kepercayaan tertentu. Penelitian ini menitikberatkan proses konstruksi sosial keberagaman agama, yaitu bagaimana penganut Kristen, Islam, dan Hindu Kaharingan bersama-sama membangun, memaknai, dan mempertahankan Ritual Tolak Bala

⁴⁴ Harianja, Josep, Yetrie Ludang, and Eli Karlani. "Analisis Perilaku Pangandrau Suku Dayak Maanyan Dalam Kegiatan Kematian Di Desa Sei Paken Kabupaten Barito Selatan." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 17, no. 01 (2026): 111-119.

di Desa Tewah. Analisis memakai tiga teori yang saling melengkapi, yakni konstruksi sosial, fungsionalisme struktural, dan interaksionisme simbolik

Secara singkat, ketiga teori ini saling melengkapi karena masing-masing menjelaskan ritual tolak bala dari sudut pandang yang berbeda yang berdasarkan makna, fungsi, dan cara interaksinya. Konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann menggambarkan ritual tolak bala di Tewah sebagai pengetahuan bersama yang terbentuk dari generasi ke generasi oleh masyarakat Dayak setempat. Ancaman seperti wabah, bencana, atau gangguan roh bukan hanya terjadi secara alami, tetapi juga merupakan realitas yang diartikan melalui tiga proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Teori ini menjelaskan tentang makna ritual tolak bala terbentuk dan dipertahankan dalam kesadaran kolektif masyarakat. Teori fungsionalisme struktural (Parsons/Merton) menganggap ritual tolak bala sebagai bagian dari sistem sosial yang berperan dalam mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat. Dilihat dari fungsinya, ritual bertindak sebagai cara untuk menggandatkan persatuan masyarakat: mengumpulkan warga, menguatkan otoritas sang basir atau tetua adat, serta membangun rasa persatuan dan keamanan bersama di tengah ancaman yang sulit diprediksi seperti penyakit atau bencana. Di tempat ini, fokusnya adalah pada fungsi manifest yaitu menolak bala secara spiritual, serta fungsi laten yang berupa memperkuat persatuan sosial, dan memperjelas struktur kepemimpinan adat.

Kuriasionalisme Simbolik (Mead/Blumer).⁴⁵ Makna dari simbol tersebut tidak muncul secara langsung, tetapi terbentuk dan terus diperdebatkan melalui berbagai interaksi antarwarga, antara warga dengan basir, serta antara generasi tua dan muda. Ketiganya bersama-sama membentuk gambaran yang lengkap — mulai dari tingkat struktur masyarakat hingga makna subjektif pada individu untuk memahami ritual tolak bala secara menyeluruh. Dengan demikian, teori ini turut menjelaskan rangkaian proses pemaknaan berlangsung secara dinamis seiring waktu, termasuk kemungkinan pergeseran makna ritual di era modern sehingga penelitian ini diposisikan sebagai pelengkap kajian sebelumnya.⁴⁶

Adapun kelebihan penelitian ini adalah terdapat pada intensitas data lapangan yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Desa Tewah Kabupaten Gunung Mas. Selanjutnya, adanya kontribusi teoretis yang berkaitan dengan konsep Kaharingan, sinkretisme, atau fungsi sosial ritual serta keaslian lokasi kajian berupa data primer dari komunitas setempat yang jarang diteliti. Sedangkan kekurangan dari penelitian ini yakni cakupan wilayah/informan yang terbatas sehingga sulit digeneralisasi, minimnya perbandingan dengan ritual tolak bala suku Dayak di daerah lainnya, kurangnya analisis perubahan makna ritual dari waktu ke waktu, serta kurangnya sumber atau dokumentasi visual/audio pendukung terkait ritual tolak bala.

⁴⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), 12.

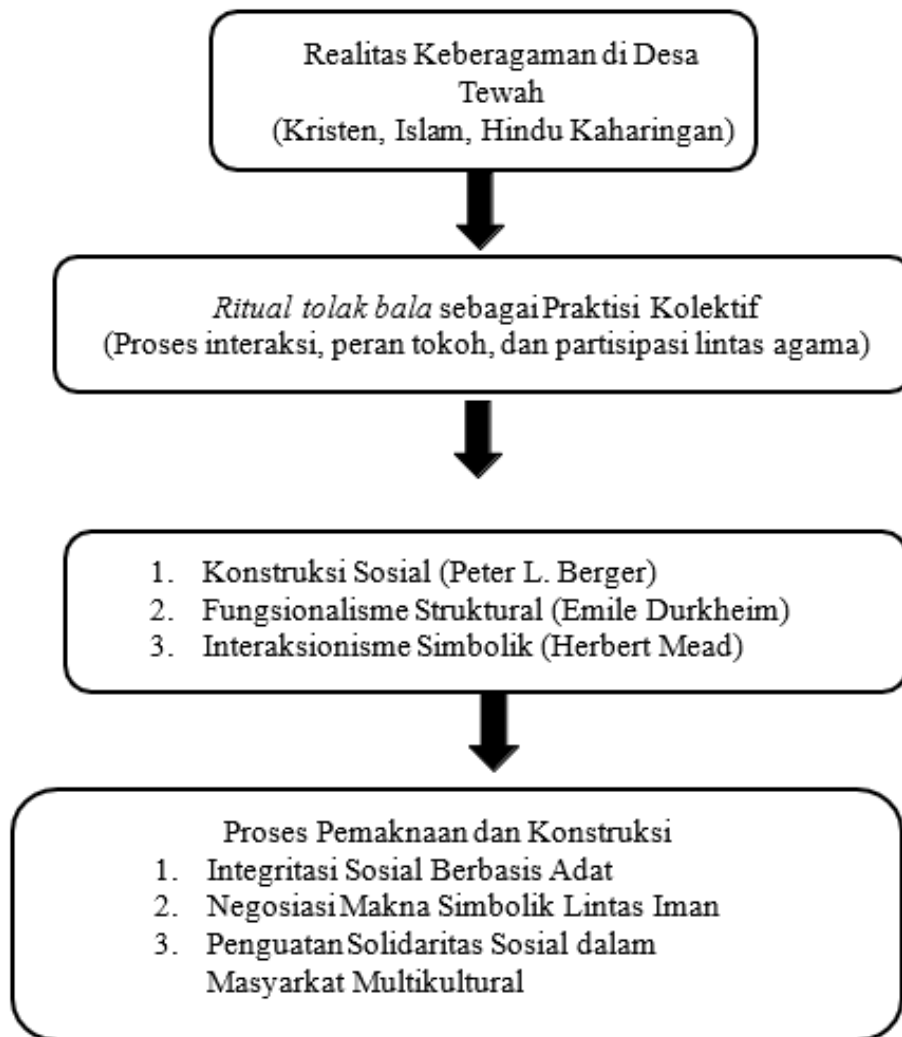
⁴⁶ Herbert Blumer, 12

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi Ritual tolak bala di Desa Tewah sebagai instrumen konstruksi keberagaman antara pemeluk Kristen, Islam, dan Hindu Kaharingan. Dengan memosisikan Ritual tersebut sebagai "ruang bersama", studi ini mengkaji bagaimana nilai tradisi Dayak Ngaju dipertahankan guna mencegah fragmentasi identitas keagamaan.

Secara teoretis, fenomena ini dianalisis melalui teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, yang mencakup proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁷ Ritual tolak bala berfungsi sebagai alat komunikasi universal dan bentuk rasionalitas nilai yang mampu meredam ego sektoral melalui negosiasi makna antarumat beragama. Melalui peran tokoh adat dan partisipasi aktif warga, penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa kearifan lokal di Desa Tewah berhasil mengonstruksi keberagaman menjadi sebuah identitas kolektif.

⁴⁷ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 69-70



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, penelitian ini diawali dari realitas keberagaman yang ada di Desa Tewah, dimana masyarakatnya menganut tiga agama berbeda, yaitu Kristen, Islam dan Hindu Kaharingan. Kondisi kemajemukan ini menjadi titik tolak bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana masyarakat lintas agama tersebut dapat hidup berdampingan

secara harmonis. Salah satu wujud nyata dari harmoni tersebut tercermin dalam Ritual tolak bala, yang dipahami sebagai sebuah praktik kolektif masyarakat. Praktik ini melibatkan proses interaksi sosial, peran tokoh adat maupun tokoh agama, serta partisipasi aktif masyarakat lintas agama secara bersama-sama. Adapun upaya dalam menganalisis fenomena tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan teori sebagai pisau analisis, yaitu Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger, yang digunakan untuk memahami bagaimana realitas keberagaman dibentuk dan dimaknai secara sosial oleh masyarakat. Teori Fungsionalisme Struktural dari Emile Durkheim, yang digunakan untuk melihat fungsi ritual dalam menjaga solidaritas dan keteraturan sosial. Terakhir, teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Mead, yang digunakan untuk mengkaji proses pemaknaan simbol-simbol dalam interaksi antarindividu selama ritual berlangsung. Ketiga pendekatan teori tersebut digunakan untuk menjelaskan proses pemaknaan dan konstruksi sosial yang terjadi, sehingga menghasilkan tiga temuan utama yang diuraikan sebagai berikut.

1. Integrasi sosial berbasis adat, di mana adat menjadi wadah pemersatu lintas agama.
2. Negosiasi makna simbolik lintas iman, yaitu proses saling memahami simbol keagamaan yang berbeda dalam satu ritual bersama.
3. Penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural, sebagai hasil akhir dari keseluruhan proses tersebut.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan alur logis tentang realitas keberagaman di Desa Tewah, melalui praktik Ritual tolak bala. Kemudian, dianalisis menggunakan tiga teori sosiologi untuk memahami proses pemaknaan dan konstruksi sosial yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat yang multikultural.

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan bab sebelumnya penulis, telah menguraikan fenomena yang terjadi dan menjelaskan ketiga teori yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian. Maka dari itu, pada bagian ini penulis, akan memaparkan metode penelitian yang akan digunakan sebagai alat kajian di lapangan.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan realitas sosial yang dibangun oleh masyarakat Dayak Ngaju dalam pelaksanaan *Ritual tolak bala* sebagai konstruksi keberagaman agama di Desa Tewah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat deskriptif melalui interaksi langsung dengan informan sehingga mampu mengungkap proses pembentukan makna, nilai, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana *Ritual tolak bala* dipahami, dimaknai, serta dipertahankan oleh masyarakat lintas agama sebagai bagian dari realitas sosial yang dikonstruksi secara kolektif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai untuk mengkaji fenomena tersebut secara komprehensif berdasarkan perspektif dan pengalaman para informan di lapangan.⁴⁸

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu praktik, pemaknaan, dan proses konstruksi keberagaman agama melalui *Ritual tolak bala* pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah. Melalui desain ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus dinilai tepat untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana *Ritual tolak bala* dikonstruksi, dimaknai, dan dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah.⁴⁹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tewah, yang merupakan wilayah administratif di Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Tewah merupakan salah satu kantong pemukiman masyarakat Dayak Ngaju yang masih sangat kental dalam menjalankan tradisi leluhur, khususnya *Ritual tolak bala*, meskipun mayoritas penduduknya telah memeluk agama Kristen. Keunikan

⁴⁹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 96–99.

sosiologis ini menjadikan Desa Tewah sebagai lokus yang sangat relevan untuk mengamati bagaimana konstruksi keberagaman lokal dibangun dan dipertahankan di tengah masyarakat modern. Selain itu, aksesibilitas penulis terhadap informan kunci, seperti tokoh adat (*Mantir Adat*) dan tokoh agama, di desa ini cukup memadai untuk mendapatkan data yang kredibel dan mendalam. Fokus penelitian di lokasi ini akan memberikan gambaran spesifik mengenai dinamika relasi antara adat dan agama dalam lingkup geografis pedalaman Kalimantan.

Penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi sosiologi agama di IAKN Palangka Raya dengan menyediakan data lapangan yang orisinal mengenai model harmoni beragama berbasis kearifan lokal Dayak Ngaju.⁵⁰

D. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, terhitung sejak tahap persiapan pada awal tahun 2026 hingga tahap penyusunan laporan akhir. Periode ini mencakup waktu untuk studi pendahuluan, pengurusan izin penelitian, proses pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam, hingga tahap analisis data serta verifikasi temuan. Pemilihan rentang waktu enam bulan dinilai cukup realistis bagi penulis untuk dapat mengikuti siklus kehidupan sosial masyarakat di Desa Tewah, termasuk menunggu momentum pelaksanaan Ritual tolak bala atau upacara adat lainnya yang relevan.

⁵⁰ R. Fitriani, "The Resilience of Local Wisdom: A Sociology of Religion Perspective on Dayak Tribes," *International Journal of Social Science and Religion* 2, no. 3 (2021): 308.

Tabel 3.1 Uraian Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Pelaksanaan Penelitian Januari-Juni 2026					
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni
1	Pengajuan Judul	✓					
2	Penyusunan dan Bimbingan		✓				
3	Ujian Proposal			✓			
4	Pengumpulan Data				✓		
5	Pengolahan Data				✓	✓	
6	Ujian Skripsi						✓

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama untuk memastikan validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dengan metode kualitatif deskriptif yang bersumber pada data primer melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan (terdiri dari 2 basir, 1 damang, 2 mantir, 1 tokoh masyarakat, 1 tokoh agama dan 3 warga lokal) serta observasi partisipatif untuk merekam perilaku sosial selama prosesi Ritual⁵¹ Rencana penelitian ini secara spesifik mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan *Ritual tolak bala* sebagai konstruksi ruang sosial multireligius, di mana hasil yang diharapkan adalah terungkapnya strategi komunitas dalam menjadikan Ritual sebagai instrumen pemersatu penganut

⁵¹ F. Siregar, "The Future of Indigenous Religions in Indonesia: A Sociological Preview," *Journal of Religious Pluralism* 10, no. 1 (2025): 15–30.

agama yang berbeda di Desa Tewah guna menangkal eksklusivisme agama di era modernisasi.

2. Data Sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis yang sudah ada sebelumnya⁵². Data ini mencakup literatur ilmiah, buku-buku sosiologi agama, draf undang-undang atau peraturan daerah terkait kebudayaan, serta dokumen kependudukan dari kantor Desa Tewah. Selain itu, peneliti juga menggunakan jurnal penelitian terdahulu, teks kitab suci Injil yang relevan, dan catatan sejarah mengenai suku Dayak Ngaju untuk memperkuat landasan teoretis dan analisis dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:⁵³

1. Wawancara merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi-informasi dengan secara langsung menggunakan cara pengungkapan pertanyaan-pertanyaan kepada informan⁵⁴. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan metode semi-terstruktur untuk menggali makna subjektif dan motif di balik pelaksanaan *Ritual tolak bala*. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan kunci dengan Teknik *purposive* sampling.

⁵² L. Tanubrata, "Interaksi Simbolik dalam *Ritual tolak bala* di Kalimantan," *Jurnal Komunikasi Massa* 11, no. 2 (2023): 45–60.

⁵³ B. Utama, "Sacred Canopy: Berger's Perspective on Dayak Religious Life," *Journal of Social Theory* 19, no. 1 (2024): 101–118.

⁵⁴ E. Wahyuni, "Peran Mantir Adat dalam Konstruksi Hukum Lokal di Desa Tewah," *Jurnal Hukum Adat* 4, no. 1 (2021): 77–90.

Menurut (Sugiyono 2014) *purposive* sampling merupakan Teknik yang penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

2. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi merupakan jenis observasi yang dilaksanakan dengan adanya observer yang terlibat aktif secara langsung dalam objek yang diteliti dan diamati. Oleh karena itu, penulis hadir secara langsung di lokasi untuk mengamati jalannya *Ritual tolak bala* secara detail. Penulis mencatat setiap tahapan Ritual, mulai dari persiapan bahan sesajian, pelantunan doa adat, hingga interaksi sosial yang terjadi antarwarga selama prosesi berlangsung.
3. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk mengumpulkan data berupa rekaman visual, foto, serta dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Penulis mendokumentasikan setiap momen penting dalam *Ritual tolak bala* di Desa Tewah guna memperkuat bukti otentik dari temuan di lapangan. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pengumpulan arsip desa, peraturan adat yang tertulis, serta rujukan ayat-ayat Alkitab yang sering digunakan oleh masyarakat dalam menginterpretasikan perlindungan Tuhan. Teknik ini sangat penting untuk memberikan konteks sejarah dan bukti fisik dalam penyusunan laporan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara mengalir sejak awal pengumpulan data di lapangan hingga penyusunan laporan akhir

dengan menggunakan model Miles dan Huberman⁵⁵. Proses analisis data dimulai dengan Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih halhal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan konstruksi keberagamaan lokal serta praktik *Ritual tolak bala* di Desa Tewah. Peneliti akan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mentah dari hasil wawancara serta observasi menjadi uraian yang lebih bermakna. Langkah ini sangat krusial agar peneliti dapat melihat pola-pola sosiologis yang muncul terkait alasan masyarakat Dayak Ngaju tetap melestarikan tradisi mereka.

Reduksi data memastikan bahwa fokus penelitian tetap konsisten pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah Penyajian Data (*Data Display*) dalam bentuk teks naratif, bagan, atau tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti akan menyusun informasi secara sistematis sehingga terlihat keterkaitan antara teori konstruksi sosial, tindakan sosial, dan kenyataan praktis di lapangan. Penyajian data ini membantu peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan tentang bagaimana fungsi *Ritual tolak bala* berjalan dalam struktur masyarakat Desa Tewah. Dengan penyajian yang terstruktur, proses analisis akan menjadi lebih tajam karena hubungan antarvariabel sosiologis dan teologis dapat terpetakan dengan jelas. Hal ini juga

⁵⁵ N. Zahra, "Ritual as Social Control in Rural Kalimantan Communities," *Rural Sociology Journal* 12, no. 1 (2023): 66–82.

mempermudah peneliti dalam melakukan perbandingan antara temuan lapangan dengan teori-teori sosiologi agama yang digunakan.⁵⁶

Langkah terakhir dalam teknik analisis data ini adalah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Penulis akan mencari makna dari setiap data yang telah terkumpul dengan cara mencari pola, tema, hubungan, dan persamaan yang muncul selama penelitian di Desa Tewah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan senantiasa diverifikasi melalui bukti-bukti kuat yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi dilakukan dengan melakukan triangulasi data, yaitu mengecek kembali kebenaran informasi kepada tokoh adat atau membandingkannya dengan literatur hukum dan ayat Injil yang telah dikumpulkan. Jika kesimpulan telah didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka hasil penelitian tersebut menjadi temuan yang kredibel. Proses ini memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap Ritual tolak bala benar-benar representatif terhadap kondisi sosiologis masyarakat setempat.⁵⁷

⁵⁶ M. Zulkifli, "Akulturasi Kristen-Dayak dalam Upacara Tolak Bala," *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 2 (2024): 120–135,

⁵⁷ M. Zulkifli, "Akulturasi Kristen-Dayak dalam Upacara Tolak Bala," *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 2 (2024): 120–135.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian, maka penulis melakukan analisis pada judul *Ritual tolak bala* sebagai konstruksi keberagaman agama: studi sosiologi agama pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah.

A. Gambaran Umum Desa Tewah

1. Sejarah Singkat Desa Tewah

Tewah merupakan salah satu desa sekaligus pusat pemerintahan di Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini memiliki peran penting karena menjadi salah satu wilayah yang dekat dengan ibu kota kabupaten, yaitu Kuala Kurun. Mayoritas masyarakat Tewah berasal dari suku Dayak, khususnya Dayak Ngaju, yang masih memelihara berbagai adat istiadat dan tradisi leluhur. Kehidupan masyarakat ditandai dengan nilai gotong royong, kekeluargaan, serta penghormatan terhadap adat dan budaya lokal. Berbagai tradisi adat, termasuk upacara-upacara yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, masih dijalankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tokoh-tokoh penting di Desa Tewah juga turut ikut dalam perjuangan merebut Indonesia.

Merdeka, juga berperan dalam memperjuangkan terbentuknya Propinsi Kalimantan Tengah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kongres GKDI ke-IV di Tewah tahun 1954 yang mendesak Pemerintah Pusat untuk segera membentuk Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah di Palangka Raya.

Sehingga pada tahun 1957 Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah diresmikan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas, untuk wilayah Kecamatan Tewah tercatat secara berturut-turut nama Pimpinan Wilayah yaitu yang dimulai dari Wedana diangkat Kepala Wilayah yang merangkap Wilayah Miri dan Rungan, sehingga di Tewah diangkat Kenan Sandan sebagai Kepala Wilayah sejak tahun 1945 sampai dengan 1947 kemudian diganti oleh Sindem Ujung terhitung mulai tahun 1947 sampai dengan 1948, kemudian diganti oleh Enggon Runjan mulai tahun 1948 sampai dengan 1949, kemudian diganti oleh Doni Buon sehubungan dengan pembentukan Wilayah Tingkat II Kapuas pada tahun 1951 yang selanjutnya membentuk wilayah Pemerintah Kecamatan, untuk Kecamatan Tewah telah diangkat Doni Buon sebagai Camat Kepala Wilayah Kecamatan yang mulai bekerja sejak tanggal 19 Mei 1951.⁵⁸

Dengan demikian, sejak 19 Mei 1951 dijadikan Hari Jadi Pemerintah Kecamatan Tewah. Walaupun sudah terbentuk Wilayah Tingkat II Kapuas dan masing-masing Wilayah Kecamatan namun Tingkat II Kapuas masih di bawah Tingkat I Kalimantan Selatan.

⁵⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas, *Kecamatan Tewah Dalam Angka 2025* (Kuala Kurun: BPS Kabupaten Gunung Mas, 2025), 25.

2. Kondisi Geografis

Secara administratif, Desa Tewah berada dalam wilayah Kecamatan Tewah yang terdiri atas 15 desa dan 1 kelurahan. Desa Tewah memiliki kode wilayah 62.10.03.1005 dan kode pos 74552. Berdasarkan Profil Kabupaten Gunung Mas Tahun 2024, Desa/Kelurahan Tewah memiliki jumlah penduduk sekitar 9.634 jiwa, menjadikannya salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Tewah. Wilayah ini dialiri oleh Sungai Kahayan yang menjadi salah satu jalur transportasi dan sumber penghidupan masyarakat. Desa Tewah berjarak sekitar 4 km dari pusat kecamatan dan sekitar 30,1 km dari ibukota Kabupaten Gunung Mas.

Mata pencaharian masyarakat umumnya berasal dari sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, jasa, dan pekerjaan pemerintahan. Selain itu, keberadaan sungai dan sumber daya alam di wilayah Gunung Mas turut mendukung aktivitas ekonomi masyarakat setempat.⁵⁹

3. Jumlah Penduduk Desa Tewah

Berdasarkan data Kecamatan Tewah pada tahun 2025 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunung Mas, Desa/Kelurahan Tewah memiliki jumlah penduduk sebesar 9.634 jiwa, terdiri dari 4.952 jiwa laki-laki dan 4.682 jiwa perempuan.¹ Jumlah tersebut menjadikan Desa Tewah sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Tewah, dengan total penduduk kecamatan sebesar 20.564 jiwa.⁶⁰

⁵⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas, *Kecamatan Tewah Dalam Angka 2025*, 25.

⁶⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas, *Kecamatan Tewah Dalam Angka 2025*, 26.

Komposisi penduduk Kecamatan Tewah menurut kelompok umur menunjukkan bahwa kelompok anak-anak dan remaja (0–19 tahun) berjumlah sekitar 7.862 jiwa, sedangkan kelompok usia produktif (20–64 tahun) mendominasi dengan lebih dari 8.000 jiwa, dan kelompok lansia (65 tahun ke atas) berjumlah sekitar 910 jiwa.⁶¹

⁶¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas, *Kecamatan Tewah Dalam Angka 2025*,

B. Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Tewah, Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas. Penelitian bertujuan menganalisis praktik dan makna Ritual Tolak Bala serta mengetahui tahapan pelaksanaannya. Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas Damang, Mantir Adat, Basir, tokoh agama, dan warga dari tiga latar belakang agama. Identitas informan disajikan pada Tabel 4.1. Hasil penelitian diuraikan sesuai tiga rumusan masalah, sedangkan analisis teoretisnya dibahas pada subbab Pembahasan.

Tabel 4. 1 Informan Penelitian

Informan	Usia / Agama	Peran	Tanggal wawancara
Embang	53 / Kaharingan	Basir	7 Mei 2026
Sika E. Siman	41 / Kaharingan	Basir	11 Mei 2026
Yudi Evin T. Umbing	53/ Kaharingan	Damang	27 April 2026
Prianto	42 / Kaharingan	Mantir Adat	15 Februari,2026
Tikai	50 / Kristen	Mantir Adat	18 Mei, 2026
Adis	81 / Kristen Protestan	Tokoh masyarakat	8 Juni 2026
Lidia	29 / Kaharingan	Warga	13 Juni 2026
Rany	27 / Islam	Warga	15 Juni 2026
Sayo	42 / Kristen	Warga	16 Juni
Pendeta GKE (nama dirahasiakan)	53 /	Tokoh agama	19 Mei 2026

1. Proses Pelaksanaan Ritual Tolak Bala Dalam Kehidupan Masyarakat

Dayak Ngaju di Desa Tewah

Ritual merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dan berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang biasanya berkaitan

dengan kepercayaan atau agama.⁶² Ritual tolak bala sebagai Mekanisme Pemulihan Keseimbangan Kosmologis. Dalam kehidupan Masyarakat Desa Tewah terdapat salah satu Ritual yang bertujuan untuk menolak bala dan menyucikan kampung, yaitu Ritual tolak bala. Salah satu Basir menyatakan terkait Ritual tolak bala.

Basir Embang menyatakan bahwa pelaksanaan Ritual tolak bala tidak bisa langsung dimulai begitu saja. Kami terlebih dahulu bermusyawarah bersama Damang, Mantir Adat, Basir dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu yang dianggap baik menurut ketentuan adat. Setelah hari pelaksanaan ditetapkan, masyarakat mulai bergotong royong mempersiapkan seluruh perlengkapan ritual. Semua dikerjakan bersama karena Ritual ini bukan hanya pekerjaan Basir tetapi menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat yang ingin memohon keselamatan kampung. Kemudian ada beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama, *Basir Balian Mandurut Sangiang* yaitu membuka Ritual dengan memanggil roh-roh suci agar turun ke dunia manusia pada tahapan ini Basir mulai memainkan ketambung dan menyanyikan pekikan khusus, kemudian tahapan yang kedua adalah *Basir Balian Manantan Baya* proses ini adalah tahapan yang dipimpin oleh Basir untuk membersihkan wilayah kampung dari segala bentuk marabahaya seperti wabah penyakit, dan malapetaka Basir memimpin doa (*Mapat Mamang*) dan membawa perlengkapan Ritual berkeliling kampung dengan masyarakat yang ikut serta berkontribusi.

⁶² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 295.

Kemudian tahapan ke tiga yaitu *Mimbul Kuluk Metu* yang di mana pada proses ini akan ada hewan kurban yang di sembelih bisa sapi atau babi yang dimana bagian kepala akan di kubur ke dalam tanah di sertai Basir yang melantunkan doa (*Mapat Mamang*) di titik lokasi yang di tentukan sebagai simbol penolak bala. Kemudian tahapan yang ke empat atau yang terakhir yaitu Balian Pabuli Sangiang merupakan proses mengantar dan memulangkan kembali roh-roh suci ke alam asalnya dengan penuh penghormatan ”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan Ritual tolak bala memiliki tahapan yang tersusun secara sistematis dan dilaksanakan sesuai ketentuan adat yang berlaku. Sebelum ritual dimulai, masyarakat terlebih dahulu mengadakan musyawarah bersama Damang, Mantir Adat, Basir dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan yang dianggap baik. Tahapan ini menunjukkan bahwa setiap keputusan dalam pelaksanaan ritual didasarkan pada kesepakatan bersama serta penghormatan terhadap otoritas adat. Setelah waktu pelaksanaan ditetapkan, seluruh masyarakat bergotong royong menyiapkan berbagai perlengkapan ritual sebagai bentuk partisipasi kolektif. Keterlibatan seluruh warga memperlihatkan bahwa Ritual tolak bala bukan hanya menjadi tanggung jawab Basir sebagai pemimpin ritual, melainkan merupakan tanggung jawab bersama dalam upaya memohon keselamatan bagi seluruh kampung.

⁶³ Sika E. Siman, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 11 Mei 2026.

Pelaksanaan ritual kemudian diawali dengan tahapan *Balian Mandurut Sangiang*, yaitu proses memanggil roh-roh suci agar hadir dalam pelaksanaan ritual melalui tabuhan ketambung dan lantunan pekikan adat oleh Basir. Tahapan ini menandai dimulainya komunikasi antara manusia dengan kekuatan spiritual yang diyakini mampu memberikan perlindungan dan keselamatan. Selanjutnya, pada tahapan *Balian Manantan Baya*, Basir memimpin doa (*Mapat Mamang*) sambil membawa perlengkapan ritual mengelilingi wilayah kampung bersama masyarakat. Prosesi tersebut dimaknai sebagai upaya membersihkan kampung dari berbagai bentuk marabahaya, seperti wabah penyakit, bencana, maupun malapetaka lainnya.

Tahapan berikutnya adalah *Mimbul Kuluk Metu*, yaitu pelaksanaan kurban dengan menggunakan hewan seperti sapi atau babi. Kepala hewan kurban kemudian dikuburkan di titik tertentu yang telah ditetapkan sambil diiringi doa (*Mapat Mamang*) oleh Basir.⁶⁴ Prosesi ini merupakan simbol penolak bala sekaligus bentuk persembahan yang diyakini dapat mengembalikan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Adapun tahapan terakhir, yaitu *Balian Pabuli Sangiang* merupakan proses mengantar kembali roh-roh suci ke alam asalnya dengan penuh penghormatan. Penutupan ritual ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian upacara serta menjadi simbol bahwa permohonan perlindungan telah disampaikan kepada Tuhan melalui perantara roh-roh suci sesuai kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju.

⁶⁴ Sika E. Siman, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 11 Mei 2026.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan Ritual tolak bala memiliki makna religius, simbolik, dan sosial yang saling berkaitan. Rangkaian ritual tidak hanya bertujuan memohon perlindungan dari berbagai ancaman, tetapi juga memperkuat solidaritas masyarakat melalui musyawarah, gotong royong, dan keterlibatan seluruh warga dalam setiap proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, praktik Ritual tolak bala tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas adat, melainkan sebagai mekanisme religius yang bertujuan memulihkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah, bencana, wabah penyakit, gagal panen maupun konflik sosial dipahami bukan semata-mata sebagai fenomena empiris, tetapi sebagai tanda terganggunya keseimbangan kosmos yang harus dipulihkan melalui pelaksanaan ritual sesuai ketentuan adat.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan beberapa informan lain yang menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai pentingnya tahapan persiapan sebelum Ritual tolak bala dilaksanakan. Tokoh masyarakat senior, Adis (81 tahun, Kristen Protestan), menjelaskan bahwa musyawarah yang melibatkan Damang, Mantir Adat, Basir, tokoh masyarakat, dan warga merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Musyawarah tersebut tidak hanya berfungsi untuk menentukan waktu pelaksanaan yang dianggap baik menurut ketentuan adat, tetapi juga menjadi sarana menyatukan persepsi seluruh elemen masyarakat agar

pelaksanaan ritual berlangsung tertib serta terhindar dari kesalahpahaman. Dengan demikian, musyawarah memiliki fungsi sosial sebagai media membangun kesepakatan bersama sekaligus memperkuat legitimasi adat sebelum ritual dilaksanakan.⁶⁵

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa setelah keputusan musyawarah ditetapkan, masyarakat secara sukarela membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing tanpa dipengaruhi oleh perbedaan agama maupun status sosial. Adapun Rany (27 tahun, Islam) menjelaskan bahwa warga Muslim, khususnya kaum perempuan, berperan dalam menyiapkan konsumsi halal bagi panitia dan masyarakat yang terlibat selama pelaksanaan ritual.⁶⁶ Sementara itu, Sayo (42 tahun, Kristen) bersama warga laki-laki bergotong royong mendirikan tenda, menyiapkan lokasi upacara, serta menyediakan berbagai kebutuhan teknis lainnya. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam Ritual tolak bala tidak dibangun atas dasar kesamaan keyakinan, melainkan atas kesadaran kolektif sebagai sesama warga Desa Tewah yang memiliki tanggung jawab bersama menjaga keselamatan dan keharmonisan kampung.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat dipahami bahwa Ritual tolak bala tidak hanya mengandung dimensi religius dan spiritual. tetapi juga menjadi ruang yang memperkuat solidaritas sosial

⁶⁵ Adis, wawancara oleh Diren Nisapinka, Tewah, 8 Juni 2026.

⁶⁶ Rany, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 15 Juni 2026.

masyarakat. Keterlibatan warga dari berbagai latar belakang agama dalam proses persiapan hingga pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, toleransi, dan saling membantu telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Tewah. Oleh karena itu, Ritual tolak bala tidak hanya berfungsi sebagai sarana memohon perlindungan kepada Tuhan menurut kepercayaan adat Dayak Ngaju, tetapi juga menjadi media yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat integrasi masyarakat lintas iman melalui musyawarah dan gotong royong.

Adapun Basir Sika E Siman salah satu Basir di Desa Tewah menyatakan bahwa: “Pada Ritual ini kami masing-masing bagi tugas, ada beberapa warga yang menyiapkan persiapan Ritual seperti sesajen berupa ketupat, telur ayam, wadai cucur (kue cucur), sipa (sirih, pinang, kapur), rokok, ayam kampung utuh yang sudah di rebus, nyiru yang digunakan untuk meletakkan sesajen, beras, tampung tawar, darah ayam, 7 ruas Lamang, dan daun sawang. Kemudian kami duduk di tempat yang sudah di sediakan sambil kami menyanyikan doa untuk memohon perlindungan dan menolak sial bala serta kebaikan alam kampung, (mapat mamang) dan sambil memainkan gong akan ada salah satu dari warga yang memercikan Tampung Tawar ke kami yang di mana hal tersebut di percaya untuk menyucikan diri kami pada saat pembukaan Ritual tolak bala di mulai”

Pernyataan Basir Sika E. Siman mengenai penggunaan berbagai perlengkapan ritual tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan

informan lain, yaitu Lidia (29 tahun, penganut Kaharingan).⁶⁷ Menurut Lidia, setiap perlengkapan yang digunakan dalam Ritual tolak bala memiliki fungsi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan rangkaian upacara. Ia menjelaskan bahwa dalam kepercayaan Kaharingan, prosesi Mandurut Sangiang dan Manantan Dahiang Baya menuntut kondisi lahir dan batin yang suci. Oleh karena itu, penggunaan Tampung Tawar dan daun sawang dipandang sebagai media penyucian (*cleansing*) yang berfungsi menetralkan pengaruh negatif serta memohon izin dan perlindungan kepada roh-roh suci sebelum memasuki tahapan inti Ritual tolak bala. Keterangan tersebut memperkuat penjelasan Basir Sika E. Siman bahwa setiap perlengkapan ritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi adat, tetapi juga memiliki makna religius dan simbolik yang diyakini mampu mendukung keberlangsungan ritual sesuai dengan ketentuan adat masyarakat Dayak Ngaju.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Basir Sika E. Siman yang diperkuat oleh keterangan Lidia, menunjukkan bahwa setiap perlengkapan yang digunakan dalam Ritual tolak bala memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung makna religius dan simbolik dalam kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju. Keberadaan sesajen, Tampung Tawar, daun sawang, darah ayam, hingga hewan kurban merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan rangkaian ritual karena

⁶⁷ Sika E. Siman, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 11 Mei 2026.

⁶⁸ Sika E. Siman, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 11 Mei 2026.

masing-masing diyakini memiliki peran dalam memohon perlindungan, menyucikan diri, serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Ranying Hatalla Langit. Dengan demikian, konsep "bala" dalam masyarakat Dayak Ngaju tidak dipahami hanya sebagai musibah yang bersifat fisik, melainkan sebagai kondisi yang muncul akibat terganggunya keseimbangan kosmologis. Oleh karena itu, pelaksanaan Ritual tolak bala dipandang sebagai mekanisme pemulihan keseimbangan tersebut melalui berbagai simbol, doa (*Mapat Mamang*), serta penggunaan perlengkapan ritual yang sarat dengan makna spiritual .

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan Ritual tolak bala memerlukan sejumlah perlengkapan adat yang masing-masing memiliki makna filosofis dan fungsi simbolik dalam rangkaian upacara. Perlengkapan tersebut tidak hanya dipandang sebagai kelengkapan prosesi, tetapi juga diyakini sebagai media yang menghubungkan manusia dengan *Ranying Hatalla Langit*, roh leluhur, serta alam semesta. Adapun perlengkapan ritual beserta maknanya adalah sebagai berikut.

- a. Sesajen yang berisi: ketupat, telur ayam, *wadai cucur* (kue cucur), *sipa*
- b. (siring, pinang, kapur), rokok, ayam kampung utuh yang sudah di rebus. Sebagai simbol penghormatan kepada roh leluhur dan ungkapan rasa syukur.
- c. Beras memiliki simbol kemakmuran dan kesejahteraan.
- d. *Tampung Tawar* merupakan air suci yang memiliki kedudukan paling penting dan berfungsi sebagai media penyucian dan perlindungan.

- e. Darah Ayam berfungsi sebagai media *saki palas* melambangkan keseriusan masyarakat meminta perlindungan kepada Ranying Hatalla Langit dan roh leluhur.
- f. 7 ruas *lamang* melambangkan persatuan dan kebersamaan masyarakat Dayak Ngaju.
- g. Daun Sawang berfungsi untuk pembersihan diri serta penolak pengaruh buruk.
- h. Hewan Kurban berfungsi dalam prosesi adat untuk memulihkan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual yang diyakini terganggu ketika terjadi musibah atau ketidakharmonisan.⁶⁹



Gambar 4.1 Syarat Ritual Tolak Bala

Proses Ritual merepresentasikan integrasi antara simbol, kepercayaan, dan solidaritas sosial penulis menemukan bahwa setiap unsur

⁶⁹ Tikai, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 18 Mei 2026

Ritual memiliki fungsi simbolik yang saling berkaitan, hewan kurban, sesajen (pakanan), darah kurban, beras tawur, hingga tarian adat bukan sekedar perlengkapan upacara tetapi merupakan simbol komunikasi religius antara manusia, leluhur dan *Ranying Hatalla Langit*.⁷⁰ Sebagaimana dijelaskan oleh Basir Sika E Siman yang menjelaskan: "Harus ada hewan kurban seperti ayam kampung atau babi, yang darahnya digunakan untuk menyucikan. Kemudian dibuat sesajen atau pakanan yang diatur rapi: tampung tawar, telur, beras tawur, dan daun sawang. Kami para basir akan duduk di atas gong, membakar kemenyan, lalu menawur beras sambil melantunkan karungut doa adat. Diiringi juga dengan tari sakral seperti tari Nganjan dan tari Riam Panjang."⁷¹ Adapun pernyataan mengenai keberadaan instrumen penyucian tersebut diperkuat oleh Lidia (29 tahun, penganut Kaharingan) yang menegaskan bahwa dalam perspektif keagamaan Kaharingan, penggunaan Tampung Tawar, beras, dan daun sawang merupakan media sakral yang berfungsi untuk membersihkan pengaruh negatif serta memohon perlindungan kepada *Ranying Hatalla Langit* sebelum rangkaian Ritual tolak bala dilaksanakan.⁷²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa setiap perlengkapan ritual memiliki makna religius yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Ritual tolak bala tidak hanya

⁷⁰ Sumber: <https://ytprayah.com/> dari Ritual Tolak bala suku dayak hindu kaharingan di Tangkiling

⁷¹ Sika E Siman, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah 11 Mei 2026.

⁷² Lidia, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Kasitu, 13 Juni 2026

dimaknai dalam konteks religius, tetapi telah memperoleh makna sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini tercermin dari pernyataan Sayo (42 tahun, Kristen) yang menjelaskan bahwa meskipun dirinya memeluk agama Kristen dan memiliki praktik peribadatan sesuai ajaran gereja, ia tetap memandang Ritual tolak bala sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju serta sebagai wadah untuk mempererat persaudaraan antarsesama warga Desa Tewah. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual tidak hanya dipahami sebagai perangkat ibadah dalam kepercayaan Kaharingan, tetapi juga diterima sebagai simbol identitas budaya bersama (*shared cultural symbols*) oleh masyarakat yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Dengan demikian, keberlangsungan Ritual tolak bala tidak hanya ditopang oleh nilai-nilai religius yang diyakini oleh penganut Kaharingan, tetapi juga oleh penerimaan masyarakat terhadap ritual sebagai warisan budaya yang mempersatukan seluruh warga. Kondisi tersebut memungkinkan Ritual tolak bala tetap lestari di tengah masyarakat yang majemuk tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menjadi salah satu hasil penting penelitian karena menunjukkan bahwa kemampuan ritual dalam mempertahankan eksistensinya berkaitan erat dengan kemampuannya mengakomodasi nilai religius dan nilai budaya secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sika E. Siman menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Ritual tolak bala memiliki makna yang bersifat

multidimensional. Bagi penganut Kaharingan, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media religius untuk memohon perlindungan dan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, roh leluhur, dan Ranying Hatalla Langit.⁷³ Sementara itu, bagi masyarakat yang berasal dari latar belakang agama lain, simbol-simbol tersebut dipahami sebagai bagian dari identitas budaya Dayak Ngaju yang mencerminkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, Ritual tolak bala tidak hanya mempertahankan nilai sakralnya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya bersama (*shared cultural symbols*) yang diterima oleh masyarakat Desa Tewah tanpa memandang perbedaan agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Ritual tolak bala didukung oleh kemampuannya mengintegrasikan nilai religius dan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa Ritual tolak bala tidak hanya dimaknai sebagai praktik religius dalam kepercayaan Kaharingan, tetapi juga dipahami sebagai ikhtiar bersama untuk memohon keselamatan seluruh masyarakat Desa Tewah. Perluasan makna tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang agama dalam mendukung pelaksanaan ritual, meskipun tetap menjalankan keyakinan masing-masing. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mantir Adat Tikai yang menyatakan:

"Mereka hadir bukan untuk menyembah dalam tata cara Kaharingan, tidak. Mereka hadir untuk menghormati leluhur suku Dayak dan

⁷³ Sika E Siman, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 11 Mei 2026

mendukung keselamatan bersama desa. Doa kami bersifat universal untuk keselamatan seluruh isi kampung, tanpa membedakan agama”⁷⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa Ritual tolak bala tidak kehilangan nilai-nilai sakralnya sebagai praktik religius dalam kepercayaan Kaharingan. Sebaliknya, ritual tersebut memperoleh fungsi sosial yang lebih luas sebagai media pemersatu masyarakat, sehingga mampu memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keselamatan serta keharmonisan kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk.

2. Ritual tolak bala Sebagai Konstruksi Ruang Interaksi dan Keberagaman Agama

Keberagaman tidak terjadi secara alamiah tetapi di konstruksi melalui kepemimpinan adat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa harmoni antarumat beragama di Desa Tewah bukan merupakan kondisi yang muncul secara spontan. Keharmonisan tersebut dibangun melalui proses sosial yang secara aktif difasilitasi oleh lembaga adat. Damang Yudi Evin T Umbing menjelaskan:

“Kami menegaskan sejak awal bahwa Ritual tolak bala ini adalah pranata budaya identitas suku Dayak, bukan monopoli dogma agama tertentu Sebelum acara dimulai, saya mengundang duduk bersama para pendeta, ustaz, dan tokoh Kaharingan. Kita sepakati batasannya.”⁷⁵

⁷⁴ Tikai, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 18 Mei 2026.

⁷⁵ Yudi Evin T. Umbing, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 27 April 2026.

Penjelasan Damang Yudi Evin T. Umbing tersebut diperkuat oleh Adis (81 tahun, Kristen Protestan) yang menjelaskan bahwa sejak dahulu pelaksanaan Ritual tolak bala selalu diawali dengan musyawarah yang melibatkan Damang, Mantir Adat, Basir, serta para tetua adat. Menurutnya, musyawarah merupakan warisan leluhur yang bertujuan menyatukan pandangan seluruh masyarakat sehingga pelaksanaan ritual dapat berlangsung dengan tertib serta menghindari terjadinya kesalahpahaman antarelemen masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan yang terbangun dalam pelaksanaan Ritual tolak bala tidak terjadi secara spontan, melainkan dibangun melalui komunikasi, kesepakatan, dan penghormatan terhadap peran masing-masing pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Damang Yudi Evin T. Umbing yang diperkuat oleh keterangan Adis, menunjukkan bahwa toleransi dan keharmonisan antarumat beragama di Desa Tewah merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui mekanisme musyawarah, dialog, dan kesepakatan bersama. Dalam proses tersebut, lembaga adat berperan sebagai ruang interaksi yang mempertemukan berbagai kelompok agama untuk menyepakati batas-batas pelaksanaan ritual sehingga seluruh masyarakat dapat berpartisipasi tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, keberagaman di Desa Tewah bukan sekadar kondisi yang terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang secara aktif difasilitasi oleh lembaga adat. Temuan ini menunjukkan bahwa Damang tidak hanya menjalankan fungsi sebagai

pemimpin adat, tetapi juga berperan sebagai mediator yang menjembatani kepentingan budaya, adat, dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa masyarakat tidak menghapus identitas agama masing-masing ketika mengikuti ritual. Sebaliknya, identitas tersebut justru diakomodasi melalui pembagian kerja yang saling melengkapi. Mantir Prianto menjelaskan:

“Untuk urusan dapur umum dan konsumsi, kita serahkan kepada ibu-ibu kelompok pengajian Masjid supaya kehalalan makanan bagi semua warga terjamin. Sementara itu, Warga Kristen dan Kaharingan bahu-membahu menyiapkan kayu bakar, mendirikan tenda, dan mengurus perlengkapan nonkuliner.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas masyarakat tidak berusaha menyeragamkan praktik agama. Sebaliknya, mereka membangun kerja sama berdasarkan penghormatan terhadap identitas masing-masing. Artinya, pluralitas agama tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai modal sosial yang justru meningkatkan efektivitas kerja kolektif. Ritual tolak bala Menjadi Arena Negosiasi antara Identitas Agama dan Identitas Dayak. Ritual tolak bala menjadi arena negosiasi identitas. Masyarakat Muslim dan Kristen tidak mengidentifikasi dirinya sebagai penganut Kaharingan ketika mengikuti Ritual, tetapi juga tidak menolak Ritual tersebut karena mereka memaknainya sebagai identitas budaya Dayak. Hal tersebut ditegaskan oleh Ibu Rany:

⁷⁶ Prianto, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 15 Februari 2026.

⁵⁶ Rany, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 15 Juni 2026.

"Kami memandang Ritual tolak bala ini sebagai kebudayaan nenek moyang suku Dayak yang wajib kita hormati, bukan ibadah keagamaan kami. Kami memisahkan antara iman dengan identitas kultural sebagai orang Dayak."⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas di Desa Tewah terjadi dualitas identitas yang tidak saling bertentangan. Masyarakat dapat menjadi Muslim/Kristen/Kaharingan secara teologis sekaligus tetap menjadi Dayak secara kultural. Ritual tolak bala menjadi ruang yang mempertemukan kedua identitas tersebut tanpa melahirkan konflik.

3. Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah mempertahankan dan Memaknai Ritual tolak bala di Tengah Dinamika Modernisasi dan Perbedaan Pemahaman Keagamaan

Perubahan sosial yang terjadi bisa menimbulkan gesekan di masyarakat termasuk dalam agama. M. Ridwan Lubis, Sosiologi Agama memahami perkembangan agama dan interaksi islam. Masyarakat Dayak Ngaju Mempertahankan dan Memaknai *Ritual tolak bala* di Tengah Dinamika Modernisasi dan Perbedaan Pemahaman Keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan *Ritual tolak bala* di Desa Tewah tidak terjadi karena masyarakat mempertahankan bentuk Ritual secara kaku, melainkan karena adanya pergeseran makna. Ritual yang dahulu lebih dipahami sebagai bagian dari praktik keagamaan Hindu

Kaharingan kini dimaknai sebagai identitas budaya masyarakat Dayak yang dapat diterima oleh seluruh warga tanpa memandang agama.⁷⁷

Modernisasi dipahami oleh masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah sebagai suatu perubahan yang mengikuti perkembangan zaman, baik dalam bidang teknologi, pendidikan, komunikasi, maupun cara berpikir masyarakat. Perubahan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari karena menjadi bagian dari perkembangan kehidupan masyarakat. Namun demikian, masyarakat memandang bahwa kemajuan zaman tidak boleh menghilangkan nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Adat dipandang sebagai identitas budaya yang harus tetap dipertahankan meskipun masyarakat telah hidup berdampingan dengan berbagai bentuk kemajuan. Dalam pandangan masyarakat, modernisasi hanya akan memberikan manfaat apabila mampu berjalan berdampingan dengan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu Mantir Tikai menerangkan:

"Sekarang semua sudah maju, anak-anak sudah sekolah tinggi, sudah kenal internet dan teknologi. Itu memang baik, tetapi adat jangan sampai hilang. Kalau adat hilang, kita kehilangan jati diri sebagai orang Dayak."⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menerima modernisasi sebagai bagian dari perkembangan sosial, tetapi tetap menempatkan adat sebagai landasan kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah. Perkembangan modernisasi membawa perubahan terhadap

⁷⁷ M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dan Interaksi dalam Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2018), 156.

⁷⁸ Tikai wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 18 Mei 2026.

kehidupan sosial masyarakat, termasuk terhadap keberlangsungan *Ritual tolak bala*. Salah satu perubahan yang terlihat ialah mulai berkurangnya ketertarikan sebagian generasi muda dalam mempelajari adat istiadat secara mendalam. Kemajuan teknologi dan meningkatnya akses informasi menyebabkan perhatian generasi muda lebih banyak tertuju pada perkembangan dunia modern dibandingkan mempelajari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Akibatnya, pemahaman mengenai tahapan Ritual, makna simbol-simbol adat, serta filosofi *Ritual tolak bala* tidak lagi dimiliki secara utuh oleh seluruh generasi muda. Kondisi tersebut tergambar melalui pernyataan Mantir Tikai yang menyampaikan:

"Sekarang anak muda lebih sibuk dengan telepon genggam daripada belajar adat. Mereka ikut waktu Ritual, tetapi belum tentu tahu makna setiap prosesnya. Kalau tidak diajarkan terus, nanti lama-lama mereka hanya melihat tanpa memahami."⁷⁹

Selain perubahan pada pola pikir generasi muda, modernisasi juga memunculkan beragam pemahaman keagamaan yang semakin berkembang. Sebagian masyarakat mulai memandang Ritual adat melalui sudut pandang ajaran agama formal sehingga muncul perbedaan penafsiran mengenai keterlibatan dalam Ritual. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menimbulkan perpecahan karena masyarakat telah membangun kesepahaman bahwa *Ritual tolak bala* merupakan warisan budaya bersama yang bertujuan menjaga keselamatan dan keharmonisan masyarakat, bukan sebagai bentuk pelaksanaan ibadah agama tertentu.⁸⁰ Meskipun modernisasi

⁷⁹ Tikai wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah 18 Mei 2026

⁸⁰ Tikai wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah 18 Mei 2026.

membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, *Ritual tolak bala* tetap mampu dipertahankan karena masyarakat melakukan penyesuaian terhadap makna Ritual sesuai dengan perkembangan zaman.

Ritual pada masa lalu lebih dipahami sebagai bagian dari praktik kepercayaan leluhur kini dimaknai sebagai simbol persatuan, identitas budaya Dayak Ngaju, serta media mempererat hubungan sosial antarwarga yang memiliki latar belakang agama berbeda. Pergeseran pemaknaan tersebut menjadikan *Ritual tolak bala* tetap relevan di tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern. Seorang pendeta GKE Tewah menyampaikan:

"Kami menghargai adat sebagai bagian dari budaya Dayak, yang dijaga adalah nilai kebersamaannya, gotong royongnya, dan rasa saling peduli. Jadi masyarakat memahami bahwa adat dan keyakinan agama masing-masing tetap memiliki batas yang harus dihormati."⁸¹

Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghilangkan keberadaan *Ritual tolak bala*, tetapi mendorong masyarakat untuk memberikan makna baru yang lebih bersifat sosial dan budaya sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Keberlangsungan Ritual Tolak Bala tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah dalam menjaga eksistensi tradisi tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan ialah melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaan Ritual sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut memahami proses, simbol, dan nilai-nilai yang

⁸¹ Pendeta Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Desa Tewah, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah 19 Mei 2026.

terkandung di dalamnya. Pewarisan pengetahuan adat dilakukan secara langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan Ritual sehingga proses regenerasi tetap berlangsung. Selain itu, tokoh adat terus menjalin komunikasi dengan tokoh agama untuk membangun pemahaman bersama mengenai kedudukan *Ritual tolak bala* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Melalui komunikasi tersebut, masyarakat mampu membedakan antara praktik budaya dan keyakinan agama sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan ritual. Basir Embang menjelaskan

"Kalau ingin adat tetap hidup, anak-anak muda harus dilibatkan. Mereka jangan hanya menonton, tetapi harus ikut bekerja, belajar, dan memahami arti setiap tahapan Ritual. Begitu adat akan tetap berjalan meskipun zaman terus berubah."⁸²

Pelestarian Ritual juga dilakukan dengan tetap mempertahankan tradisi gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Dayak Ngaju. Setiap pelaksanaan *Ritual tolak bala* melibatkan seluruh masyarakat tanpa membedakan agama, usia, maupun status sosial. Keterlibatan bersama tersebut memperlihatkan bahwa *Ritual tolak bala* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas, menjaga hubungan antarumat beragama, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah di tengah arus modernisasi.

⁸² Embang, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 7 Mei 2026.

Ritual tolak bala bukan hanya sebagai tradisi adat yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga sebagai ruang bersama yang mempertemukan seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tewah, ritual tersebut telah mengalami perubahan makna dari yang semula dipahami sebagai bagian dari praktik keagamaan Hindu Kaharingan menjadi simbol identitas budaya Dayak yang dimiliki dan dihormati oleh seluruh masyarakat. Pergeseran makna tersebut menjadikan Ritual tolak bala mampu diterima oleh masyarakat yang beragama Kristen, Islam, maupun Hindu Kaharingan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang bertujuan menjaga keselamatan, persaudaraan, dan keharmonisan desa. Oleh sebab itu, pergeseran makna tersebut menjadi strategi utama masyarakat dalam menghadapi berkembangnya agama-agama formal. Tokoh adat secara sadar membangun kesepahaman bahwa Ritual tidak dimaksudkan sebagai bentuk penyamaan keyakinan, tetapi sebagai media menjaga keselamatan dan persatuan desa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesepahaman tersebut tidak menghilangkan cara pandang keagamaan masing-masing. Setiap kelompok agama tetap memaknai Ritual tolak bala berdasarkan ajaran dan keyakinannya sendiri. Meskipun demikian, perbedaan pemaknaan tersebut tidak menjadi sumber pertentangan, melainkan memperlihatkan bahwa masyarakat mampu membedakan antara nilai budaya yang bersifat kolektif dengan keyakinan keagamaan yang bersifat personal. Adapun pemaknaan ritual tolak bala menurut masing-masing agama dijelaskan sebagai berikut.

a. Perspektif Kristen

Dalam ajaran Kristen, harmoni manusia, alam, dan roh berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu (Kejadian 1–2). Manusia diberikan mandat untuk mengelola dan memelihara alam, bukan merusaknya. Oleh karena itu, keseimbangan antara manusia dan alam dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Dari sudut pandang Kristen, praktik tolak bala dapat dipahami sebagai bentuk doa dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Namun, perlindungan tidak diperoleh melalui kekuatan benda-benda tertentu atau roh-roh lain, melainkan melalui iman kepada Allah. Dalam tradisi Kristen, doa bersama, ibadah syukur, dan permohonan berkat merupakan cara untuk memohon agar Tuhan menjaga manusia dari berbagai bahaya. Hubungan dengan alam juga dipandang sebagai bagian dari pemeliharaan ciptaan Tuhan. Ketika manusia hidup selaras dengan alam dan sesama, maka tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera.⁸³ Dengan demikian, harmoni manusia alam–roh dalam perspektif Kristen terwujud melalui hubungan yang benar dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.

b. Perspektif Kaharingan

Dalam agama Kaharingan, hubungan manusia, alam, dan roh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Masyarakat Dayak Kaharingan percaya bahwa alam semesta memiliki keseimbangan yang harus dijaga karena di dalamnya terdapat hubungan antara manusia,

⁸³ Adis, wawancara oleh Diren Nisapinka, Tewah, 8 Juni 2026.

makhluk hidup, roh leluhur, dan Ranying Hatalla Langit sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi tolak bala dalam Kaharingan sering kali dilakukan untuk memulihkan keseimbangan yang dianggap terganggu akibat pelanggaran adat, bencana, penyakit, atau gangguan spiritual. Melalui ritual tertentu, masyarakat memohon perlindungan kepada Ranying Hatalla serta meminta agar kehidupan kembali harmonis.

Bagi penganut Kaharingan, alam bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga ruang yang memiliki nilai sakral. Oleh sebab itu, manusia harus menjaga hubungan yang baik dengan alam dan menghormati aturan adat yang diwariskan leluhur. Jika keseimbangan tersebut terganggu, diyakini dapat menimbulkan berbagai kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dalam perspektif Kaharingan, tolak bala merupakan sarana untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual agar kehidupan tetap tenteram dan harmonis.⁸⁴

c. Perspektif Islam

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki tugas untuk menjaga dan memakmurkan alam sebagaimana diajarkan dalam Al- Qur'an. Alam merupakan ciptaan Allah yang harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab dan tidak boleh dirusak. Konsep tolak bala dalam Islam umumnya diwujudkan melalui doa, dzikir, sedekah, istighfar, dan berbagai bentuk ibadah lainnya sebagai permohonan perlindungan kepada Allah. Umat Islam meyakini bahwa segala musibah maupun keselamatan berada dalam

⁸⁴ Lidia, wawancara oleh Diren Nisapinaka, Tewah, 13 Juni 2026

kehendak Allah, sehingga perlindungan hanya dimohonkan kepadaNya. Hubungan antara manusia dan alam juga sangat ditekankan dalam Islam. Kerusakan alam dianggap sebagai akibat dari perbuatan manusia yang melampaui batas. Karena itu, menjaga keseimbangan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Selain itu, hubungan spiritual dengan Allah melalui ibadah diyakini membawa ketenangan batin dan keselamatan hidup.⁸⁵

⁸⁵ Rany, wawancara oleh Diren Nisapinaka, Tewah, 15 Juni 2026

C. Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai *Ritual tolak bala* sebagai Konstruksi Keberagaman Agama pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan mantir adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta dokumentasi selama proses penelitian. Data yang diperoleh tidak hanya mendeskripsikan praktik pelaksanaan *Ritual tolak bala*, tetapi juga mengungkap makna yang diberikan masyarakat terhadap Ritual tersebut dalam kehidupan sosial dan keagamaan.⁸⁶ Selanjutnya, temuan-temuan penelitian dianalisis menggunakan teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Tewah membangun dan mempertahankan Ritual tolak bala sebagai realitas sosial yang diterima bersama melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Adapun Teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim digunakan untuk menganalisis fungsi Ritual dalam menjaga solidaritas, integrasi, dan keseimbangan sosial masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama. Sementara itu, Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam Ritual tolak bala dimaknai melalui interaksi antarwarga sehingga melahirkan kesepahaman dan memperkuat hubungan sosial lintas agama.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 9–12.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ritual tolak bala tidak lagi dipahami hanya sebagai Ritual adat atau Ritual keagamaan tertentu, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Kristen, Islam, maupun Hindu Kaharingan dalam satu tujuan bersama,⁸⁷ yaitu memohon keselamatan, menjaga keharmonisan, dan mempererat persaudaraan. Berbagai pandangan yang disampaikan para informan memperlihatkan bahwa Ritual ini mengalami proses pemaknaan ulang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat, sehingga tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sarana membangun kerukunan antarumat beragama di Desa Tewah.

1. Tahapan Pelaksanaan Ritual tolak bala Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah

Ritual tolak bala merupakan hasil ekspresi masyarakat Dayak Ngaju dalam menghadapi berbagai ancaman seperti bencana, wabah, dan musibah. Melalui pengalaman tersebut, masyarakat membentuk Ritual sebagai cara memohon perlindungan kepada Tuhan dan menjaga keharmonisan dengan alam serta roh leluhur. Seiring waktu, Ritual tolak bala menjadi kenyataan sosial yang diakui bersama. Hal ini terlihat dari adanya aturan adat, musyawarah antara Basir, Damang, Mantir, dan tokoh masyarakat, serta tahapan pelaksanaan Ritual yang telah disepakati dan dijalankan secara terstruktur. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual tolak bala diwariskan

⁸⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 60–78.

kepada setiap generasi melalui keluarga, tokoh adat, dan praktik adat. Akibatnya, masyarakat menganggap Ritual tersebut sebagai bagian dari identitas budaya dan pedoman dalam menjaga keselamatan, kebersamaan, serta keharmonisan kehidupan. Berdasarkan teori Peter L. Berger, Ritual tolak bala merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat Dayak Ngaju, dilembagakan melalui aturan adat dan kepemimpinan tokoh adat, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga terus dipertahankan sebagai tradisi yang memiliki makna religius, sosial, dan budaya.⁸⁸ Sebelum di laksanakan Ritual tolak bala pertama-tama proses yang akan di lewati yaitu musyawarah tokoh adat pemimpin Ritual seperti Basir, Damang, Mantir dan beberapa tokoh masyarakat. Penentuan pelaksanaan Ritual tolak bala pada umumnya tidak di lakukan secara bebas, tetapi mempertimbangkan kesepakatan tokoh adat ketentuan adat yang berlaku. Kemudian jika waktu pelaksanaan sudah di tentukan atas kesepakatan bersama maka setelah itu akan di tentukan kembali terkait dana, kebutuhan moril dan materil selama pelaksanaan Ritual tolak bala di laksanakan. Berdasarkan keterangan Sika E Siman yang merupakan Basir di Desa Tewah proses juga kemudian diawali dengan mempersiapkan perlengkapan dan bahan yang digunakan ketika Ritual berlangsung yaitu Hewan Kurban (Babi, ayam), beras, darah (dari hewan kurban), daun sawang, air tampung tawar, sesajen berupa: ruas lamang, wadai cucur, satu ekor ayam kampung utuh yang di masak, telur ayam kampung, sirih pinang

⁸⁸ Berger dan Luckmann, *Social Construction of Reality*, 60-61

kapur dan tembakau. Kemenyan atau damar, dan Perlengkapan Ritual Basir, seperti pakaian adat, gong, ketambung dan kecapi.⁸⁹

Tahapan Pertama adalah Basir Balian Mandurut Sangiang, yaitu membuka Ritual dengan memanggil roh-roh suci agar turun ke dunia manusia. Balian Mandurut Sangiang adalah salah satu tahapan penting dalam Ritual Tolak Bala masyarakat Dayak Ngaju yang dilakukan oleh Basir (pemimpin Ritual adat). Istilah mandurut sangiang berarti memanggil, mengundang, atau menghadirkan Sangiang, yaitu roh-roh suci atau kekuatan ilahi yang diyakini dalam ajaran Hindu Kaharingan, agar hadir memberikan perlindungan, keselamatan, dan membersihkan masyarakat dari segala bentuk bala atau malapetaka.⁹⁰

Tahapan kedua adalah Basir *Balian Manantan Dahiang Baya* merupakan tahapan kedua dalam Ritual tolak bala masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah. Tahap ini adalah prosesi yang dipimpin oleh Basir untuk membersihkan wilayah kampung dari segala bentuk pengaruh buruk, seperti roh jahat, penyakit, wabah, malapetaka, atau energi negatif yang diyakini dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Basir memimpin doa, mantra (mapat mamang), dan membawa perlengkapan ritual sambil berkeliling kampung. Masyarakat biasanya ikut serta dalam arak-arakan yang menelusuri jalan-jalan desa menggunakan kendaraan atau berjalan kaki. Prosesi ini melambangkan upaya menyucikan seluruh

⁸⁹ Basir Balian (Pemimpin *Ritual tolak bala*), wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 16 Februari 2026.

⁹⁰ Prianto, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 15 Februari 2026.

wilayah desa agar terbebas dari bala dan memperoleh perlindungan dari Ranying Hatalla Langit.

Tahapan ketiga yaitu *Mimbul Kuluk Metu*, *Mimbul Kuluk Metu* adalah prosesi adat menanam kepala atau bagian tertentu dari hewan kurban di lokasi yang telah ditentukan sebagai simbol penolak bala, perlindungan kampung, dan permohonan keselamatan bagi seluruh masyarakat.⁹¹

Tahapan keempat dan merupakan tahapan terakhir dari proses pelaksanaan Ritual tolak bala yaitu Balian Pabuli Sangiang merupakan prosesi mengantarkan atau memulangkan kembali Sangiang (roh-roh suci atau kekuatan ilahi) ke alam asalnya dengan penuh penghormatan. Basir membacakan mantra atau doa penutup sebagai ungkapan syukur atas kehadiran, perlindungan, dan berkat yang telah diberikan selama Ritual berlangsung.⁹²

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Ritual tolak bala pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah bukan sekadar rangkaian kegiatan adat yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan merupakan sebuah realitas sosial yang dibangun, dipelihara, dan diwariskan melalui interaksi sosial masyarakat. Seluruh tahapan Ritual, mulai dari musyawarah adat, persiapan sesajen, pelaksanaan doa adat oleh Basir, penyembelihan hewan kurban, pelaksanaan Tampung Tawar, hingga penutupan Ritual, memperlihatkan adanya proses sosial yang berlangsung secara

⁹¹ Embang, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 7 Mei 2026.

⁹² Embang, wawancara oleh Diren Nisapingka, Desa Tewah, 7 Mei 2026.

terusmenerus dan diterima oleh seluruh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dengan demikian, Ritual tolak bala tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas religius Hindu Kaharingan, tetapi telah berkembang menjadi institusi sosial yang memiliki makna kolektif bagi seluruh masyarakat Desa Tewah. Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kenyataan sosial terbentuk melalui proses dialektis yang terdiri atas eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁹³ Keempat proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan sehingga menghasilkan realitas yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa Ritual tolak bala tetap bertahan meskipun masyarakat Desa Tewah telah mengalami perubahan sosial, modernisasi, serta keberagaman agama.

Tahap pertama adalah eksternalisasi. Pada tahap ini masyarakat mengekspresikan keyakinan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai budaya mereka ke dalam tindakan sosial yang nyata.⁹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum Ritual dilaksanakan, Basir, Mantir Adat, tokoh masyarakat, dan seluruh warga terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, jenis perlengkapan Ritual, serta pembagian tugas masing-masing warga. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Ritual tidak lahir secara spontan, tetapi merupakan

⁹³ Berger dan Luckmann, 59

⁹⁴ Berger dan Luckmann, 60-61.

hasil kesepakatan sosial yang dibangun melalui komunikasi antarmasyarakat.

Basir Embang dalam wawancara menjelaskan bahwa setiap tahapan Ritual memiliki makna yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Persiapan sesajen, penyediaan hewan kurban, pembacaan mantra, hingga pelaksanaan Tampung Tawar merupakan bentuk permohonan kepada Ranying Hatalla agar masyarakat dijauhkan dari berbagai musibah. Akan tetapi, tujuan tersebut tidak hanya dimaknai dalam konteks spiritual, melainkan juga sebagai upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam pandangan Berger, tindakan masyarakat tersebut merupakan bentuk eksternalisasi karena individu menuangkan pemahaman subjektifnya mengenai keselamatan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur ke dalam tindakan kolektif yang dapat disaksikan oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai yang sebelumnya berada dalam kesadaran individu kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik sosial sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut relevan dengan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, Ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap sesuatu yang sakral, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif (*collective conscience*) dan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat.⁹⁵ Dalam konteks

⁹⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 218.

masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah, keterlibatan masyarakat lintas agama dalam Ritual tolak bala menunjukkan bahwa Ritual telah menjadi media integrasi sosial yang memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan, meskipun masyarakat memiliki latar belakang agama yang berbeda.⁹⁶ Dalam perspektif Peter L. Berger, nilai-nilai Ritual tolak bala mengalami proses internalisasi ketika masyarakat menerima dan menghayati makna Ritual sebagai pedoman hidup. Nilai gotong royong, persatuan, toleransi, penghormatan terhadap adat, dan tanggung jawab menjaga keselamatan bersama tidak lagi dipandang sebagai aturan yang datang dari luar, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran individu. Melalui pewarisan dalam keluarga, pendidikan oleh Basir dan tokoh adat, serta keterlibatan langsung dalam setiap tahapan Ritual, masyarakat Dayak Ngaju menjadikan Ritual tolak bala sebagai tradisi yang terus dipertahankan sekaligus sebagai identitas budaya yang memperkuat kehidupan bersama di tengah keberagaman agama.⁹⁷

Tahap kedua menurut Berger adalah objektivasi. Objektivasi merupakan proses ketika tindakan yang dilakukan secara berulang akhirnya diterima sebagai kenyataan sosial yang memiliki legitimasi dalam masyarakat.⁹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual tolak bala telah dilaksanakan secara turun-temurun sehingga keberadaannya diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Tewah.

⁹⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 217–225.

⁹⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 418.

⁹⁸ Berger dan Luckmann, 60-61.

Keberlangsungan Ritual selama bertahun-tahun menyebabkan masyarakat memandang Ritual tolak bala sebagai tradisi yang wajib dihormati. Bahkan masyarakat yang tidak lagi memeluk agama Hindu Kaharingan tetap memberikan penghormatan terhadap Ritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Ritual telah berubah menjadi lembaga sosial yang berdiri di luar individu, tetapi tetap memengaruhi perilaku masyarakat. Objektivasi tersebut terlihat ketika masyarakat tidak lagi mempertanyakan siapa pemilik Ritual, melainkan lebih menekankan manfaat sosial yang dihasilkan. Seluruh warga percaya bahwa Ritual mampu mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga keamanan desa, memperkuat gotong royong, serta menjadi media komunikasi antara masyarakat adat dengan generasi muda. Pada tahap ini teori Berger menjelaskan bahwa realitas sosial telah memperoleh legitimasi sehingga dipandang sebagai sesuatu yang benar dan harus dipertahankan. Dalam konteks Desa Tewah, Ritual tolak bala telah memperoleh legitimasi budaya sehingga keberadaannya diterima oleh seluruh masyarakat tanpa harus bergantung pada identitas agama tertentu.

Analisis tersebut semakin diperkuat melalui konsep Sacred Canopy yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Berger menjelaskan bahwa masyarakat membutuhkan suatu "langit suci" (Sacred Canopy) yang mampu memberikan rasa aman, keteraturan, dan makna terhadap kehidupan sosial. Ritual tolak bala berfungsi sebagai *Sacred Canopy* karena seluruh masyarakat memperoleh rasa aman melalui pelaksanaan Ritual yang

dipertahankan bukan hanya praktik adatnya, tetapi nilai-nilai persaudaraan, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas sosial yang dibangun selama Ritual berlangsung.⁹⁹

Tahap keempat dan terakhir adalah internalisasi. Internalisasi merupakan proses ketika nilai-nilai yang telah menjadi kenyataan sosial kemudian diserap kembali oleh individu sebagai bagian dari identitas dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tewah sejak kecil telah diperkenalkan dengan Ritual tolak bala melalui keluarga maupun lingkungan masyarakat. Generasi muda diajak mengikuti persiapan Ritual , menyaksikan pelaksanaan upacara, serta memahami makna simbol-simbol adat yang digunakan. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya mengetahui tata cara Ritual , tetapi juga menginternalisasikan nilai gotong royong, toleransi, penghormatan terhadap budaya, serta tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat terbiasa menghargai perbedaan agama.

Proses internalisasi tersebut menjelaskan mengapa konflik keagamaan relatif jarang terjadi di Desa Tewah. Masyarakat telah membangun kesadaran kolektif bahwa perbedaan agama tidak menghilangkan identitas mereka sebagai orang Dayak Ngaju. Kesadaran tersebut merupakan hasil proses sosialisasi budaya yang berlangsung secara terus-menerus melalui Ritual tolak bala.

⁹⁹ Berger, *The Sacred Canopy*, 25-28

Temuan penelitian ini juga dapat dianalisis menggunakan teori Victor Turner mengenai The Ritual Process. Turner menjelaskan bahwa Ritual menghasilkan kondisi yang disebut *communitas*, yaitu keadaan ketika seluruh peserta Ritual merasa memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang status sosial maupun identitas lainnya. Kondisi tersebut tampak jelas dalam pelaksanaan Ritual tolak bala di Desa Tewah. Selama Ritual berlangsung, masyarakat tidak lagi menonjolkan identitas agama masing-masing. Semua warga bekerja bersama, saling membantu, serta memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon keselamatan bagi seluruh kampung. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa Ritual berhasil membangun solidaritas yang bersifat egaliter sehingga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Selain Turner, temuan penelitian juga sejalan dengan teori Emile Durkheim mengenai fungsi Ritual dalam membentuk solidaritas sosial.

Durkheim menjelaskan bahwa Ritual merupakan sarana untuk memperkuat *collective conscience* atau kesadaran kolektif masyarakat. Melalui Ritual, masyarakat memperbarui komitmen terhadap norma, nilai, dan identitas kelompok sehingga kehidupan sosial tetap terpelihara. Dalam konteks Desa Tewah, Ritual tolak bala berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Seluruh proses Ritual menciptakan pengalaman emosional bersama yang menghasilkan rasa memiliki terhadap kampung dan budaya Dayak Ngaju. Oleh karena itu, Ritual bukan hanya berfungsi sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi

sosial yang menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat multikultural. Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut dapat dipahami bahwa keberlangsungan Ritual Tolak Bala tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger.¹⁰⁰ Ritual ini kemudian diperkuat oleh terbentuknya komunitas sebagaimana dikemukakan Victor Turner dan menghasilkan solidaritas kolektif sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim. Dengan demikian, Ritual Tolak Bala tidak hanya menjadi warisan budaya masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang membangun keberagaman agama, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga harmoni masyarakat Desa Tewah di tengah dinamika modernisasi.

2. Fungsi dan Makna Ritual tolak bala dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah

Fungsi utama Ritual tolak bala adalah sebagai sarana memohon perlindungan kepada Tuhan agar masyarakat dijauhkan dari bencana, wabah penyakit, konflik, dan berbagai bentuk musibah. Meskipun Ritual berasal dari tradisi Hindu Kaharingan, masyarakat Desa Tewah memaknainya sebagai doa bersama untuk keselamatan seluruh warga tanpa membedakan agama. Melalui proses konstruksi sosial, makna keselamatan tidak lagi bersifat eksklusif, tetapi menjadi kebutuhan kolektif seluruh masyarakat.

¹⁰⁰ Berger dan Luckmann, 62-65.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Tewah. Ritual tolak bala tidak lagi dipahami oleh masyarakat hanya sebagai Ritual keagamaan yang berasal dari tradisi Hindu Kaharingan, tetapi telah mengalami perkembangan makna menjadi tradisi budaya yang berfungsi mempersatukan seluruh masyarakat tanpa membedakan agama yang dianut.

Masyarakat memaknai Ritual tersebut sebagai ikhtiar bersama untuk memohon perlindungan kepada Tuhan agar seluruh warga terhindar dari bencana, wabah penyakit, konflik sosial, maupun berbagai bentuk malapetaka yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan Ritual tolak bala tidak hanya melibatkan Basir sebagai pemimpin Ritual, tetapi juga Damang, Mantir Adat, tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang agama.¹⁰¹

Keterlibatan seluruh unsur masyarakat menunjukkan bahwa fungsi Ritual tolak bala telah berkembang menjadi media yang membangun kerukunan dan solidaritas sosial. Sebelum Ritual dilaksanakan, masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, mempersiapkan perlengkapan Ritual, membagi tugas, serta mengumpulkan dana secara bersama-sama. Selama proses tersebut, masyarakat bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan agama karena tujuan utama Ritual dipahami sebagai kepentingan bersama, yaitu menjaga keselamatan dan kedamaian desa. Bentuk kerja sama tersebut menunjukkan bahwa nilai

¹⁰¹ Observasi oleh peneliti, pelaksanaan *Ritual tolak bala*, Desa Tewah, Kabupaten Gunung Mas, 2026.

gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan rasa tanggung jawab bersama terus dipelihara melalui pelaksanaan Ritual.¹⁰²

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual tolak bala memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pelaksanaan adat. Ritual tersebut telah menjadi simbol identitas kolektif masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah. Masyarakat memandang Ritual sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan karena mengandung nilai budaya, nilai sosial, dan nilai religius yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰³ Meskipun masyarakat Desa Tewah menganut agama yang berbeda-beda, mereka tetap menerima Ritual tolak bala sebagai bagian dari identitas budaya bersama. Dengan demikian, keberagaman agama tidak diposisikan sebagai penghalang dalam pelaksanaan Ritual, melainkan menjadi realitas sosial yang diakomodasi melalui penghormatan terhadap adat istiadat.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Dayak Ngaju terlebih dahulu membentuk kesepahaman bahwa Ritual tolak bala merupakan media untuk memohon keselamatan bersama. Kesepahaman tersebut kemudian dilembagakan melalui aturan adat, musyawarah tokoh adat, serta pembagian peran dalam pelaksanaan Ritual sehingga menjadi kenyataan sosial yang diterima oleh

¹⁰³ Adis, wawancara oleh Diren Nisapinka, Tewah, 8 Juni 2026.

seluruh masyarakat. Selanjutnya, nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual , seperti gotong royong, persatuan, toleransi, penghormatan terhadap adat, dan tanggung jawab menjaga keselamatan bersama diwariskan kepada generasi berikutnya melalui keluarga, tokoh adat, serta keterlibatan langsung dalam setiap pelaksanaan Ritual . Melalui proses tersebut, nilai-nilai Ritual tolak bala tidak lagi dipandang sebagai aturan yang berasal dari luar individu, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran masyarakat dan identitas kolektif masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah.¹⁰⁴

3. Relevansi Ritual tolak bala pada dalam Konstruksi Keberagaman

Lokal dan Implikasi Sosiologisnya

Ritual tolak bala pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun konstruksi keberagaman lokal. Berdasarkan hasil penelitian, Ritual ini tidak lagi dimaknai hanya sebagai praktik keagamaan yang berasal dari tradisi Hindu Kaharingan, tetapi telah mengalami transformasi menjadi ruang sosial yang mampu mempertemukan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Keterlibatan masyarakat Kristen, Islam, dan Hindu Kaharingan dalam proses persiapan hingga pelaksanaan Ritual menunjukkan bahwa identitas budaya Dayak menjadi titik temu yang melampaui batas-batas identitas keagamaan formal. Dalam konteks ini, keberagaman tidak

¹⁰⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 149–163.

dipahami sebagai sumber perbedaan yang memecah masyarakat, melainkan sebagai realitas sosial yang dibangun melalui pengalaman hidup bersama dalam tradisi adat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Ritual tolak bala memiliki fungsi sebagai media integrasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat Desa Tewah.¹⁰⁵

Dalam perspektif Peter L. Berger, relevansi Ritual tolak bala terlihat melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat secara sadar mengekspresikan nilai kebersamaan melalui partisipasi aktif dalam Ritual tanpa membedakan agama. Selanjutnya, melalui proses objektivasi, Ritual tersebut diterima sebagai lembaga sosial yang menjadi milik seluruh masyarakat desa, bukan lagi milik kelompok agama tertentu. Pada akhirnya, melalui proses internalisasi, nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman tertanam dalam kesadaran individu sebagai bagian dari identitas masyarakat Dayak Ngaju. Dengan demikian, keberagaman yang ada di Desa Tewah merupakan hasil konstruksi sosial yang diproduksi dan dipelihara secara kolektif melalui pelaksanaan Ritual tolak bala.

Ditinjau dari teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim, Ritual tolak bala berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keseimbangan sistem sosial masyarakat. Ritual tersebut menghasilkan solidaritas kolektif karena seluruh anggota masyarakat memiliki tujuan yang sama, yaitu

¹⁰⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, 25–39.

memohon keselamatan dan menjaga keharmonisan desa. Dalam pelaksanaannya terlihat adanya pembagian peran secara sukarela, seperti tokoh adat memimpin prosesi Ritual, tokoh agama memberikan dukungan moral, sementara masyarakat lintas agama bekerja sama dalam mempersiapkan kebutuhan Ritual. Pembagian fungsi tersebut menciptakan keteraturan sosial sehingga potensi konflik akibat perbedaan agama dapat diminimalkan. Dengan kata lain, Ritual tolak bala tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berfungsi mempertahankan stabilitas sosial masyarakat multikultural di Desa Tewah.¹⁰⁶

Implikasi sosiologis dari keberlangsungan Ritual tolak bala tampak pada terbentuknya modal sosial (*social capital*) yang kuat di tengah masyarakat. Partisipasi lintas agama dalam Ritual menghasilkan hubungan saling percaya (*trust*), memperkuat jaringan sosial (*social networks*), serta menumbuhkan norma gotong royong yang diwariskan secara turun temurun. Modal sosial tersebut menjadi sumber kekuatan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, termasuk konflik, bencana, maupun tantangan modernisasi. Kehidupan sosial masyarakat Desa Tewah menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama lebih banyak dibangun melalui praktik kehidupan sehari-hari dibandingkan melalui dialog formal. Ritual adat menjadi ruang interaksi yang mempertemukan seluruh warga sebagai satu komunitas budaya.

¹⁰⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 217–226.

Secara keseluruhan, relevansi Ritual tolak bala dalam konstruksi keberagaman lokal terletak pada kemampuannya membangun ruang sosial yang inklusif melalui proses konstruksi makna, solidaritas sosial, dan interaksi simbolik. Ritual ini membuktikan bahwa keberagaman agama tidak selalu menjadi sumber konflik apabila masyarakat memiliki nilai budaya yang disepakati bersama sebagai dasar kehidupan sosial. Oleh karena itu, Ritual tolak bala bukan hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mampu memperkuat kerukunan, menjaga stabilitas masyarakat multikultural, serta memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis di Desa Tewah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Ritual tolak bala* sebagai Konstruksi Keberagaman Agama pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah, dapat disimpulkan bahwa *Ritual tolak bala* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga memiliki makna sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini menjadi bentuk ikhtiar kolektif masyarakat untuk memohon perlindungan dari berbagai ancaman, seperti bencana, penyakit, maupun gangguan yang diyakini dapat mengganggu keseimbangan kehidupan. Di dalam pelaksanaannya terdapat tahapan-tahapan adat yang dipimpin oleh Mantir Adat atau *Basir* serta melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah, Ritual tersebut bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan simbol penghormatan terhadap leluhur, alam, dan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Ritual tolak bala* telah mengalami perkembangan makna seiring dengan perubahan kehidupan masyarakat. Meskipun Ritual tersebut berasal dari tradisi Hindu Kaharingan, dalam praktiknya Ritual telah diterima sebagai bagian dari identitas budaya bersama oleh masyarakat yang menganut agama Kristen, Islam, maupun Hindu Kaharingan. Keterlibatan masyarakat lintas agama dalam proses persiapan,

pelaksanaan, hingga penyelesaian Ritual memperlihatkan bahwa keberagaman agama tidak menjadi penghalang bagi terbentuknya solidaritas sosial. Sebaliknya, Ritual tersebut menjadi ruang interaksi yang memperkuat rasa persaudaraan, gotong royong, dan saling menghormati di antara masyarakat Desa Tewah.

Dalam perspektif Sosiologi Agama, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *Ritual tolak bala* merupakan bentuk konstruksi sosial keberagaman yang dibangun melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger, masyarakat secara kolektif membentuk pemahaman bahwa Ritual merupakan milik bersama yang memiliki fungsi menjaga harmoni sosial. Temuan ini juga sejalan dengan teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa Ritual berfungsi menciptakan solidaritas dan menjaga keseimbangan struktur sosial masyarakat. Sementara itu, melalui perspektif Interaksionisme Simbolik, simbol-simbol dalam *Ritual tolak bala* dimaknai kembali sebagai simbol persatuan budaya sehingga dapat diterima oleh seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Penelitian ini selanjutnya menunjukkan bahwa keberlangsungan *Ritual tolak bala* di tengah modernisasi dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan makna Ritual dengan perkembangan zaman. Masyarakat tidak lagi memandang Ritual semata-mata sebagai praktik keagamaan tertentu, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya Dayak yang memiliki nilai

persatuan, toleransi, dan kebersamaan. Peran tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi Ritual agar tetap relevan tanpa menimbulkan pertentangan dengan ajaran agama yang dianut masing-masing. Dengan demikian, *Ritual tolak bala* membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif dalam membangun kerukunan antarumat beragama sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah agar tetap mempertahankan *Ritual tolak bala* sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Pelestarian Ritual hendaknya terus dilakukan dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman serta memberikan pemahaman yang benar kepada generasi muda bahwa Ritual ini merupakan simbol persatuan, gotong royong, dan penghormatan terhadap budaya leluhur, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat yang semakin beragam.

Bagi pemerintah daerah, lembaga adat, serta tokoh-tokoh agama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memperkuat kerja sama untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan masyarakat yang harmonis. Dukungan melalui dokumentasi budaya, pembinaan generasi muda, serta penyelenggaraan kegiatan kebudayaan secara berkelanjutan menjadi langkah penting agar nilai-nilai yang terkandung

dalam *Ritual tolak bala* tetap hidup dan mampu memperkuat kerukunan masyarakat di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Bagi kalangan akademisi, khususnya mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat adat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan membandingkan praktik *Ritual tolak bala* di daerah lain atau mengkaji lebih mendalam mengenai peran generasi muda, perempuan, maupun lembaga keagamaan dalam mempertahankan tradisi lokal sebagai modal sosial untuk membangun kehidupan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bunu, H. Y. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kontemporer*. Jenggala Pustaka Utama.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Demmallino, B. E. 2024. *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma Klasik hingga Post-Modern*. NEM.
- Djumaty, B. L., N. H. Primawati, Ahmadin, I. Afifah, N. P. H. Dey, S. Tubagus, K. Salim, et al. 2025. *Pengantar Sosiologi: Konsep dan Praktik*. Widina Media Utama.
- Nasution, A. F. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nasution, S., Nurbaiti, dan Arfannudin. 2021. *Teks Laporan Hasil Observasi untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Guepedia.
- Sanapiah, F. 2010. *Format-Format Penelitian Sosial*. RajaGrafindo Persada.
- Slamet, T., dan W. W. I. Harjo. 2021. *Teori Sosial antara Individu dan Masyarakat*. Universitas Brawijaya Press.
- Smith, J. A., dan S. Purwandari. 2021. *Interaksionisme Simbolik, Idiografi, dan Studi Kasus: Rethinking Psychology*. Nusamedia.
- Subasan, I. 2025. *Metode dan Teknik Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Pengembangan untuk Mahasiswa*. Widina Media Utama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Waluya, B. 2004. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Setia Purna Inves.

Widiyanto, A. 2023. *Konstruksi dan Persepsi Batik Peter L. Berger: Monograf*. UNISNU Press.

Jurnal:

Arisandy, D. 2021. "Konstruksi Sosial Masyarakat Dayak Ngaju terhadap Ritual Adat dalam Upacara Kematian." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1: 45–58.

Barends, J., dan A. Kusuma. 2022. "Functionalism of Tolak Bala Ritual in Maintaining Social Harmony in Central Kalimantan." *Journal of Indigenous Studies* 5, no. 2: 112–25.

Dahlan, M. 2023. "Relasi Agama dan Budaya: Studi Fenomenologi Ritual Adat Dayak di Kalimantan." *Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 1: 20–35.

El Bilad, C. Z. (2026). Moderasi Beragama Dalam Tradisi Suku Dayak: Harmoni Budaya Dan Kehidupan Multikultural Di Kalimantan Tengah. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 14-29.

Fitriani, R. 2021. "The Resilience of Local Wisdom: A Sociology of Religion Perspective on Dayak Tribes." *International Journal of Social Science and Religion* 2, no. 3: 301–15.

Gunawan, H. 2024. "Tindakan Sosial Max Weber dalam Praktik *Ritual tolak bala* Masyarakat Tewah." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 1: 77–94.

Handayani, S. 2022. "Teologi Kontekstual: Integrasi Ajaran Kristen dan Tradisi Dayak Ngaju." *Jurnal Teologi Indonesia* 10, no. 2: 145–60.

Harianja, J., Ludang, Y., & Karliani, E. (2026). Analisis Perilaku Pangandrau Suku Dayak Maanyan Dalam Kegiatan Kematian Di Desa Sei Paken Kabupaten Barito Selatan. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 17(01), 111-119.

Irawan, B. 2021. "Kontestasi Identitas Keagamaan Lokal di Kalimantan Tengah." *Jurnal Analisa Respon Sosial* 6, no. 2: 89–104.

Jaya, P. S. 2023. "Social Construction of Reality in Indigenous Dayak Communities." *Journal of Cultural Anthropology* 11, no. 4: 550–65.

Kalteng, M. R. 2025. "Dinamika Masyarakat Dayak di Era Digital: Perspektif Sosiologis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 14, no. 1: 12–25.

- Kavling, J. H. R. S., & Kuningan, J. S. (2017). Peranan Hukum Adat Masyarakat Dayak Dalam Menyelesaikan Konflik Untuk Mewujudkan Keadilan Dan Kedamaian. *Jurnal RechtsVinding*, 6(1).
- Lestari, W. 2022. "Ritual tolak bala sebagai Bentuk Solidaritas Mekanik di Desa Tewah." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1: 33–48.
- Lubis, R. F., & Saleh, I. (2024). Desakralisasi ritual tolak bala dalam perspektif fenomenologis: Tradisi masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 187-222.
- Mahfud, C. 2023. "Religious Moderation and Local Wisdom in Central Kalimantan." *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 2: 210–30.
- Nasution, A. 2021. "Fenomenologi Agama: Makna Sakralitas dalam Ritual Adat Nusantara." *Jurnal Agama dan Budaya* 5, no. 2: 156–72.
- Natalia, D.,Cristin, Y., “Ritual Miempu Dalam Pemahaman Masyarakat Dayak Maanyan Paku Di Desa Runggu Raya”, *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 8, No.1 (2024): 20-38.
- Nugroho, S. 2024. "Local Religious Construction: Case Study of Dayak Ngaju Tribe." *Sociology of Religion Review* 8, no. 1: 44–59.
- Nurhanifa, F. (2025, July). Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan ritual adat pada Suku Banjar dan Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan-kajian etno-sosioantropologi. In *Seminar Nasional Pendidikan Biologi ULM* (Vol. 1, No. 2, pp. 357-366).
- Pratama, M. 2022. "Legal Protection of Indigenous Rituals under Indonesian Constitution." *Indonesian Journal of Law and Society* 3, no. 2: 188–205.
- Qodir, Z. 2023. "Sosiologi Agama di Indonesia: Tantangan dan Prospek." *Jurnal Sosiologi Agama* 17, no. 1: 1–15.
- Raharjo, T. 2021. "Sinkretisme Budaya Dayak dan Agama Wahyu." *Jurnal Kebudayaan dan Sastra* 7, no. 3: 220–35.

- Rahmawati, N., Sadiana, I.M., & Susana, A. "Tradisi Penyembuhan Melalui Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya", *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, 21, No. 1 (2023): 10
- Rukhmana, T. 2021. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Jurnal Edu Research* 2, no. 2: 28–33.
- Saputra, A. 2025. "Adaptasi Ritual Adat Dayak Ngaju terhadap Arus Modernisasi." *Jurnal Antropologi Indonesia* 46, no. 1: 88–102.
- Setiawan, D. 2022. "Religious Authority in Dayak. Communities: A Weberian Analysis." *Social Science Journal* 15, no. 2: 312–28.
- Siregar, F. 2025. "The Future of Indigenous Religions in Indonesia: A Sociological Preview." *Journal of Religious Pluralism* 10, no. 1: 15–30.
- Tanubrata, L. 2023. "Interaksi Simbolik dalam *Ritual tolak bala* di Kalimantan." *Jurnal Komunikasi Massa* 11, no. 2: 45–60.
- Utama, B. 2024. "*Sacred Canopy*: Berger's Perspective on Dayak Religious Life." *Journal of Social Theory* 19, no. 1: 101–18.
- Wahyuni, E. 2021. "Peran Mantir Adat dalam Konstruksi Hukum Lokal di Desa Tewah." *Jurnal Hukum Adat* 4, no. 1: 77–90.
- Yani, M. 2022. "Epistemologi Sosiologi Agama: Memahami Masyarakat Dayak." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3: 234–49..
- Zahra, N. 2023. "Ritual as Social Control in Rural Kalimantan Communities." *Rural Sociology Journal* 12, no. 1: 66–82.
- Zulkifli, M. 2024. "Akulturasi Kristen-Dayak dalam Upacara Tolak Bala." *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 2: 120–35.



LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian IAKN Palangka Raya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
 Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
 E-mail: iakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : 143 /Ikn.06/D2/TL.01/04/2026
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Tewah, Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas
 Di-
 Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala Desa Tewah, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di desa yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Diren Nisapingka
 NIM : 223225013
 Program Studi : Sosiologi Agama
 Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan
 Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Desa Tewah, Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas
 Waktu Penelitian : 01 April s.d. 31 Mei 2026
 Judul Penelitian : "RITUAL TOLAK BALA SEBAGAI KONSTRUKSI KEBERAGAMAN AGAMA: STUDI SOSIOLOGI AGAMA PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA TEWAH"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 01 April 2026
 a.n. Rektor
 Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
 Kristen



Dr. Stenie Nova Tumbol, S.Si Teol, M.Th
 NIP. 19720825 200604 2 003

Lampiran 2. Observasi Judul: Ritual Tolak Bala Sebagai Konstruksi Keberagaman Agama: Studi Sosiologi Agama Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah

No	Aspek	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Ritual Tolak Bala Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah	✓		Ritualnya ada
2	Pelaksanaan Ritual Tolak Bala Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah		✓	Tahun ini tidak ada pelaksanaan ritual
3	Keterlibatan masyarakat dalam Ritual Tolak Bala Dayak Ngaju di Desa Tewah	✓		Partisipasi masyarakat ada

Lampiran 3. Instrumen Wawancara Judul: Ritual Tolak Bala Sebagai Konstruksi Keberagaman Agama: Studi Sosiologi Agama Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tewah

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1 selaku Basir pada 7 Mei 2026

Nama : Embang

Usia : 53

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Agama : Kaharingan

Pekerjaan : Basir

Pewawancara	Narasumber
Selamat siang Bapak. Saya Diren sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir saya.	Ya, selamat siang nak.
Bagaimana proses awal sebelum Ritual Tolak Bala dilaksanakan Pak?	Pelaksanaan Ritual Tolak Bala diawali dengan musyawarah bersama Damang, Mantir Adat, para Basir, dan tokoh masyarakat untuk menentukan hari baik menurut ketentuan adat sebelum seluruh masyarakat bergotong royong mempersiapkan perlengkapan ritual.
Apa tahapan pertama dalam Ritual Tolak Bala?	Tahapan pertama adalah Basir Balian Mandurut Sangiang, yaitu membuka ritual dengan memanggil roh-roh suci (Sangiang) agar turun ke dunia manusia. Pada tahap ini Basir memainkan ketambung dan melantunkan pekikan adat.

Apa yang dimaksud Basir Balian Manantan Dahiang Baya?	ahapan kedua bertujuan membersihkan wilayah kampung dari wabah penyakit, marabahaya, roh jahat, dan malapetaka melalui pembacaan doa Mapat Mamang sambil mengelilingi kampung bersama masyarakat.
Apa yang dimaksud Mimbul Kuluk Metu?	Tahapan ketiga merupakan penyembelihan hewan kurban berupa sapi atau babi. Kepala hewan dikuburkan di lokasi tertentu sebagai simbol penolak bala dan doa kembali dipanjatkan oleh Basir.
Apa tahapan terakhir Ritual Tolak Bala?	Tahapan terakhir adalah Balian Pabuli Sangiang, yaitu mengantar kembali roh-roh suci ke alam asalnya sebagai penutup ritual.
Apa tujuan utama Ritual Tolak Bala?	Ritual bertujuan memulihkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan sehingga keseimbangan kosmos kembali terjaga serta masyarakat terhindar dari bencana dan malapetaka.

Narasumber 2 Selaku Basir pada 11 Mei 2026

Nama : Sika E. Siman

Usia : 41

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Agama : Kaharingan

Pekerjaan : Basir

Pewawancara	Narasumber
Selamat pagi Bapak. Saya Diren sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir saya	Pagi de
Apa saja perlengkapan Ritual Tolak Bala?	Perlengkapan ritual meliputi ketupat, telur ayam, wadai cucur, sipa (sirih, pinang, kapur), rokok, ayam kampung utuh, nyiru, beras, Tampung Tawar, darah ayam, tujuh ruas lamang, dan daun sawang.
Bagaimana pembagian tugas masyarakat?	Setiap warga memiliki tugas masing-masing dalam mempersiapkan sesajen, perlengkapan ritual, serta membantu jalannya upacara sehingga seluruh masyarakat terlibat aktif.
Mengapa doa Mapat Mamang dibacakan?	Mapat Mamang dibacakan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan agar masyarakat dijauhkan dari bala dan memperoleh keselamatan serta kebaikan bagi kampung.
Apa fungsi Tampung Tawar?	Tampung Tawar dipercikkan kepada peserta ritual sebagai simbol penyucian diri sebelum ritual dimulai.
Apa makna Ritual Tolak Bala?	Bala dipahami bukan hanya musibah fisik, tetapi akibat terganggunya hubungan manusia dengan alam sehingga ritual menjadi sarana memulihkan keseimbangan kosmologis.

Narasumber 3 Selaku Basir pada 15 Februari 2026

Nama : Prianto

Usia : 42

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Agama : Kaharingan

Pekerjaan: Mantir

Pewawancara	Narasumber
Selamat pagi Bapak. Saya Diren sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir saya	Iya, silahkan.
Apa yang dimaksud Basir Balian Mandurut Sangiang?	Basir Balian Mandurut Sangiang merupakan tahapan membuka ritual dengan memanggil Sangiang atau rohroh suci agar hadir memberikan perlindungan dan membersihkan masyarakat dari segala bala.
Mengapa Sangiang dipanggil?	Kehadiran Sangiang dipercaya memberikan keselamatan, perlindungan, serta membersihkan masyarakat dari marabahaya dan energi negatif.

Narasumber 4 Selaku Mantir pada 18 Mei 2026

Nama : Tikai

Usia : 50

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Agama : Kristen

Pekerjaan : Mantir

Pewawancara	Narasumber
Selamat pagi Sore. Saya Diren sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir saya	Iya nak, silahkan.
Bagaimana pandangan Bapak terhadap modernisasi?	Modernisasi merupakan perkembangan yang baik, namun adat tidak boleh hilang karena adat merupakan jati diri masyarakat Dayak.
Bagaimana cara mempertahankan Ritual Tolak Bala?	Ritual harus tetap dilestarikan meskipun masyarakat telah mengenal pendidikan, internet, dan teknologi modern.

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Gambar. 1 Persiapan Ritual *Tolak Bala*



Gambar. 2 Proses Pelaksanaan



Gambar. 3 Persiapan Ritual *Tolak Bala*



Gambar. 4 Sesajen Ritual

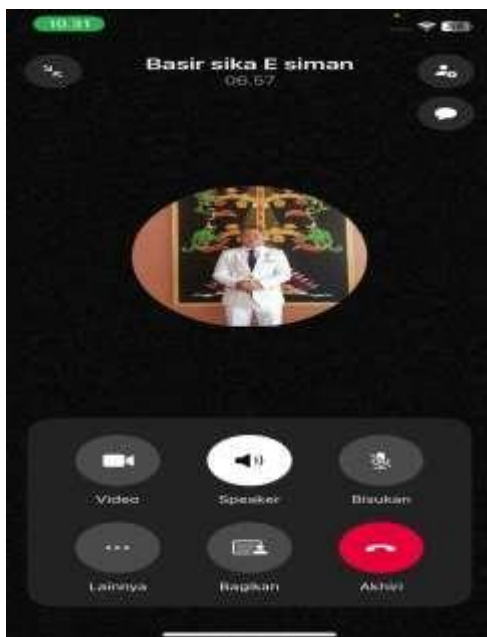
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Basir Embang



Wawancara dengan Mantir Prianto



Wawancara dengan Basir Sika E. Siman



Wawancara dengan Mantir Tikai

Lampiran 6. Pemantauan Bimbingan Skripsi

Lampiran 7. Curriculum Vitae

1. Nama Lengkap : Diren Nisapingka
2. NIM : 223225013
3. Tempat, Tanggal Lahir : Mangkuhung, 06 Maret 2004
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Tewah
6. Nomor Hp : 082153228740
7. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN MANGKUHUNG
 - b. SMPN 1 TEWAH
 - c. SMAN 1 TEWAH
 - d. IAKN PALANGKA RAYA
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Kibo
 - b. Ibu : Nanot Triana
9. Kegiatan Selama Perkuliahan
 - a. Mengikuti (OPAK) Orientasi Pengenalan Akademik Kampus, di IAKN Palangka Raya.
 - b. Mengikuti kegiatan (PKM) Pengabdian Kepada Masyarakat, di Desa Lawang Uru.
 - c. Mengikuti Kegiatan Literasi, di Lantera Bahijau Palangka Raya.
 - d. Mengikuti KKN Nusantara Moderasi Beragama di Katingan.
 - e. Mengikuti PPL di Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Kalimantan Tengah.
10. Penghargaan
 - a. Sertifikat sebagai peserta Seminar *Integration of Faith and Learning*, 18 juni 2025.

- b. Sertifikat sebagai peserta pengenalan Seminar publikasi ilmiah, 12 juni 2023.
- c. Sertifikat sebagai peserta *International Seminar On Eschatology*, 3 oktober 2023.
- d. Sertifikat sebagai peserta Seminar nasional Pendidikan Kebangsaan, 1 desember 2025.
- e. Sertifikat sebagai peserta Seminar *Reimagining Faith, Ecology, and Human Flourishing in a Digital Age: Christian Interdisciplinary Responses, to AI, Mental Health, leadership and Social, Change*. 17-18 Juni 2026
- f. Sertifikat KKN Nusantara Moderasi Beragama, 2024